

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI
METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



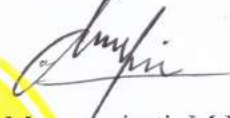
Oleh
Asti Cahyaningtyas
NIM. 12103244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA” yang disusun oleh Asti Cahyaningtyas, NIM 12103244034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 4 April 2016
Pembimbing



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Tanda tangan dengan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 April 2016
Yang menyatakan,



Asti Cahyaningtyas
NIM. 12103244034

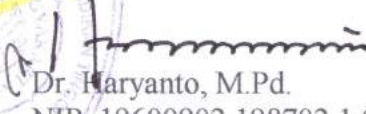
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA” yang disusun oleh Asti Cahyaningtyas, NIM 12103244034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M.Pd.	Ketua Penguji		11-05-2016
N. Praptingrum, M.Pd.	Sekretaris Penguji		10-05-2016
Dr. Muh. Farozin, M.Pd.	Penguji Utama		09-05-2016

Yogyakarta, 17 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Style is a way to say who you are without having to speak” – (Rachel Zoe)

“Sungguh akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)” –
(Terjemahan Q.S Al- Insyqaq: 19)

“Rajin, berani, jujur, sabar, dan prihatin adalah kunci untuk meraih kesuksesan” –
(Nurma Sugeng)

PERSEMBAHAN

Karya yang saya buat ini, kupersembahkan sebagai ungkapan pengabdian yang tulus dan penuh kasih sayang teruntuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nurma Sugeng dan Ibu Tumini, yang telah dan selalu memberikan segala bentuk kasih sayang, doa dan dukungan untuk anakmu ini.
2. Almamater tercinta.
3. Nusa, bangsa, dan agama.

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI
METODE *DRILL* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
DI SEKOLAH LUAR BIASA DAYA ANANDA**

Oleh
Asti Cahyaningtyas
NIM. 12103244034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda melalui metode *drill* dan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di SLB Daya Ananda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus tindakan. Subyek penelitian adalah seorang siswa *cerebral palsy* kelas VIII di SLB Daya Ananda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui metode *drill*. Subyek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru serta terlibat aktif dalam latihan berpakaian secara bertahap dan berulang, sehingga latihan yang diberikan guru menjadikan kemampuan berpakaian anak meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I subyek RN mengalami peningkatan pencapaian nilai sebesar 6,06. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat perbaikan yaitu guru lebih mempertegas langkah-langkah berpakaian, guru mengganti kancing mata pada pakaian dengan kancing cetet, dan guru memberikan *reward* berupa kata-kata pujian serta tindakan (tepuk tangan) untuk anak setelah melakukan kegiatan berpakaian. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II subyek RN mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 24,24 dari kriteria cukup menjadi baik.

Kata kunci: *berpakaian, cerebral palsy, metode drill*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan berkatNya, maka penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* Pada Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda” dapat terselesaikan dengan baik. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dengan penuh

kesabaran, menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi dan dukungan dalam penyusunan tugas akhir skripsi.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang telah mendidik penulis dengan setulus hati.
6. Bapak Drs. Supriyanto, selaku kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Trisna Mulyana, S.Pd., selaku guru kelas VIII SLB G Daya Ananda yang telah memberikan bantuan, kerjasama, serta kesediaanya memberikan informasi dalam proses penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Guru SLB G Daya Ananda yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nurma Sugeng dan Ibu Tumini yang luar biasa dalam memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk penulis dalam menyusun skripsi.
10. Kakakku Arif Prasetyo dan kedua adikku Aditya Wijokongko dan Alfajri Setyo Nugroho, terimakasih atas semua dukungan dan doanya.
11. Sahabat-sahabatku, Dwi Anik Maritasari, Dhian Ameilya, Hikmatul Lathifa, Pinasthi Damayanti, Puja Soraya Ulfa, dan Yuliana. Terimakasih selalu berada disampingku dalam suka dan duka. *I'll miss u girls!*
12. Teman “Lintas Jurusan” yang selalu memberikan canda tawa, Cahyani Hayyu Utami, Mira Dewi Agustina, Sri Handayani, dan Wita Juanti.

13. Teman-teman PLB terkhusus PLB C 2012, terimakasih atas kenangan yang telah kita ukir empat tahun terakhir ini. Semangat skripsi!

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian tugas akhir skripsi.

Saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangatlah peneliti harapkan. Semoga laporan ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

Yogyakarta

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak <i>Cerebral Palsy</i>	11
1. Pengertian <i>Cerebral Palsy</i>	11
2. Klasifikasi <i>Cerebral Palsy</i>	12
3. Karakteristik <i>Cerebral palsy</i>	17
B. Kajian Tentang Kemampuan Berpakaian.	18
1. Pengertian Berpakaian.....	18
2. Kemampuan Berpakaian Anak <i>Cerebral Palsy</i>	20
3. Tata Cara Berpakaian Anak <i>Cerebral Palsy</i>	22
4. Prinsip Pembelajaran Berpakaian Anak <i>Cerebral Palsy</i>	24
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpakaian.....	27

C. Kajian Tentang Metode <i>Drill</i>	28
1. Pengertian Metode	28
2. Pengertian Metode <i>Drill</i>	29
3. Tujuan Metode <i>Drill</i>	30
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Drill</i>	31
5. Langkah-langkah Metode <i>Drill</i>	34
D. Keterkaitan Metode <i>Drill</i> dengan Kemampuan Berpakaian	36
E. Penelitian yang Relevan	37
F. Kerangka Pikir	41
G. Hipotesis Tindakan	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Desain Penelitian	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	48
1. Tempat Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	48
D. Subyek Penelitian.	49
E. Prosedur Tindakan Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Teknik Observasi	59
2. Teknik Wawancara	60
G. Instrumen Penelitian	60
1. Pedoman Observasi	61
2. Pedoman Wawancara	66
H. Validitas Instrumen	67
I. Analisis Data	68
J. Indikator Keberhasilan	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Lokasi Penelitian	71
B. <i>Setting</i> Penelitian	74
C. Deskripsi Subyek Penelitian	75
D. Deskripsi Kegiatan Pra Tindakan	77
E. Deskripsi Kemampuan Awal Berpakaian	78
F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	81
1. Perencanaan Tindakan Siklus I Tentang Kemampuan Berpakaian.....	81
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Tentang Kemampuan Berpakaian.....	82
3. Data Observasi Tindakan Siklus I Tentang Kemampuan Berpakaian.....	92
4. Analisis Data Tindakan Siklus I Tentang Kemampuan Berpakaian	94
5. Refleksi dan Hambatan Siklus I Tentang Kemampuan Berpakaian	97
G. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	98
1. Perencanaan Tindakan Siklus II Tentang Kemampuan Berpakaian	98
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Tentang Kemampuan Berpakaian	98
3. Data Observasi Tindakan Siklus II Tentang Kemampuan Berpakaian.....	110
4. Analisis Data Tindakan Siklus II Tentang Kemampuan Berpakaian.....	112
5. Refleksi dan Hambatan Siklus II Tentang Kemampuan Berpakaian.....	115
H. Deskripsi Hasil Wawancara	117
I. Uji Hipotesis Tindakan	119
J. Pembahasan Hasil Penelitian	120
K. Keterbatasan Penelitian	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 123

B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN 128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian	49
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpakaian	62
Tabel 3. Kategori Penilaian Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian	63
Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi Kinerja Guru	64
Tabel 5. Kategori Penilaian Observasi Kinerja Guru	66
Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	67
Tabel 7. Kegiatan Pra Tindakan	77
Tabel 8. Hasil Pra Tindakan	78
Tabel 9. Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I	81
Tabel 10. Hasil Pasca Tindakan Kemampuan Berpakaian Siklus I	93
Tabel 11. Data Observasi Kinerja Guru Siklus I	94
Tabel 12. Peningkatan Pasca Tindakan Siklus I dibanding Pra Tindakan	95
Tabel 13. Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II	99
Tabel 14. Hasil Pasca Tindakan Kemampuan Berpakaian Siklus II	110
Tabel 15. Data Observasi Kinerja Guru Siklus II	111
Tabel 16. Peningkatan Hasil Pasca Tindakan Siklus II dibanding Siklus I..	113
Tabel 17. Peningkatan Hasil Pasca Tindakan Siklus II dibanding Siklus I dan Pra Tindakan	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kerangka Pikir	44
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Kelas	48
Gambar 3. Grafik Nilai Pra Tindakan.	80
Gambar 4. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus I.	93
Gambar 5. Grafik Nilai Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus II	96
Gambar 6. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus II	111
Gambar 7. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus I dan Siklus II	114
Gambar 8. Grafik Nilai Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	129
Lampiran 2. Lembar Validasi Instrumen	167
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Instrumen	174
Lampiran 4. Instrumen Observasi Kemampuan Berpakaian	175
Lampiran 5. Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian Awal	177
Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian Siklus I	179
Lampiran 7. Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian Siklus II	181
Lampiran 8. Instrumen Observasi Kinerja Guru	183
Lampiran 9. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I	185
Lampiran 10. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II	191
Lampiran 11. Instrumen Wawancara guru	197
Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru	198
Lampiran 13. Foto Kegiatan	200
Lampiran 14. Surat Izin Fakultas Ilmu Pendidikan	203
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Sleman	204
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian SLB Daya Ananda	205

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Keunikan adalah ciri khas yang menjadi karakteristik individu, termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu ABK yang memiliki keunikan adalah anak *cerebral palsy*, namun keunikan pada anak *cerebral palsy* tersebut memiliki berbagai hambatan, seperti hambatan gerak. Hambatan gerak yang dialami anak *cerebral palsy* dapat menghambat laju perkembangan. Padahal sebuah laju perkembangan sangatlah penting dalam diri individu, salah satunya adalah perkembangan psikomotorik. Menurut Endang Poerwanti & Nur Widodo (2000: 39) perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan yang mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan syaraf pusat, syaraf dan otot.

Perkembangan psikomotorik untuk anak *cerebral palsy* sulit dicapai karena ketidaksempurnaan salah satu atau beberapa hasil dari koordinasi perkembangan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan anak *cerebral palsy* yang terlambat. Perkembangan gerakan pada anak *cerebral palsy* belum dikatakan sempurna apabila pada perkembangannya belum terdapat kerja sama yang baik antara otot-otot yang terdapat pada tubuhnya. Hal tersebut menyebabkan kesulitan gerak pada anak dan menghambat anak dalam melakukan aktivitas khususnya aktivitas sehari-hari.

Aktivitas sehari-hari atau *activity daily living* (ADL) adalah kegiatan harian yang dilakukan tiap individu, termasuk yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy*. Kegiatan ADL meliputi kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan (Mussjafak Assjari, 2010). Kegiatan tersebut adalah materi yang dibutuhkan untuk anak *cerebral palsy* dalam mencapai kemandirian hidup. Materi-materi tersebut juga harus dikuasai anak *cerebral palsy* mengingat mereka juga membutuhkan kemandirian dalam kehidupan di masa datang.

Berpakaian merupakan *activity daily living* yang penting karena berpakaian adalah salah satu kebutuhan pokok individu selain pangan dan papan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4), berpakaian masuk dalam kompetensi mengurus diri dan terdapat pada mata pelajaran atau program bina diri. Terdapatnya aktivitas berpakaian dalam sebuah program atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas berpakaian adalah hal yang penting untuk dipelajari terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran berpakaian dilakukan dengan beberapa tahap, tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Maria J. Wantah (2007: 188- 189) yakni:

“a) mengambil kemeja dari tempatnya, b) memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang), c) membuka kancing kemeja, d) memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri, e) rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar, f) kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi.”

Tahapan berpakaian tersebut juga dapat diterapkan pada anak *cerebral palsy*. Pentingnya berpakaian bagi anak *cerebral palsy* karena berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesehatan, kerapian, kesopanan, dan keindahan, sehingga berpakaian adalah hal wajib yang dapat dilakukan anak *cerebral palsy* secara mandiri. Bagi manusia normal pada umumnya, berpakaian merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Orelove dan Sobsey (1991) berpendapat bahwa keterampilan berpakaian dimulai pada usia 12 bulan melalui perilaku kooperatif seperti menjulurkan tangan pada saat hendak dipakaikan kemeja, atau menjulurkan kaki ketika hendak dipakaikan kaos kaki, pada usia tersebut keterampilan anak akan terus berkembang (Westling & Fox, 2000 dalam Vida Handayani, 2009).

Seorang anak yang berusia 48 bulan diharapkan dapat berpakaian dengan lengkap dengan bantuan orang lain, selanjutnya pada usia 60 bulan seorang anak diharapkan dapat melepas dan berpakaian dengan lengkap tanpa bantuan dari orang lain (*“Learning Accomplishment Profile”*, 2001 dalam Vida Handayani, 2009). Pendapat tersebut juga serupa dengan Musjafak Asjari (1995: 223) yang mengatakan bahwa pada anak normal umumnya, berpakaian lengkap dapat dilakukan secara mandiri pada usia 5 tahun. Akan tetapi hal tersebut berbeda bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan gerak seperti anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda, terdapat seorang siswa yang mengalami hambatan gerak berusia diatas 5 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)

belum mampu berpakaian lengkap dengan baik dan benar dalam hal mengancingkan pakaian, merapikan kerah pakaian dan merapihkan pakaian. Hambatan gerak yang dialami siswa tersebut, yaitu adanya spastisitas sedang pada keempat anggota gerakannya. Menurut A. Salim (1996: 22) spastik adalah kekejangan otot, dimana gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan dapat terjadi baik pada sebagian gerakan ataupun seluruhnya. Akibat kespastisan tersebut, anak *cerebral palsy* tipe spastik kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Anak *cerebral palsy* tipe spastik memiliki berbagai kelemahan. Namun demikian, anak *cerebral palsy* tipe spastik juga memiliki kekuatan yang dapat dijadikan modal dalam beraktivitas. Salah satu kekuatan yang dimiliki adalah anak *cerebral palsy* mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan komunikasi yang dimiliki anak *cerebral palsy* merupakan modal untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berpakaian.

Akan tetapi, kemampuan komunikasi bukan satu-satunya modal yang dimiliki anak *cerebral palsy* tipe spastik dalam melakukan aktivitas berpakaian. Anak *cerebral palsy* tipe spastik memiliki modal lain atau kemampuan lain yang dapat memperkuat aktivitas berpakaian yang dilakukan, yakni siswa *cerebral palsy* tipe spastik mampu mengenal berbagai jenis pakaian, mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang

longgar, celana yang longgar dan rok., dan mampu mengidentifikasi kancing serta kerah pakaian.

Bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik berpakaian memang bukanlah hal yang mudah, meskipun anak *cerebral palsy* tipe spastik memiliki beberapa kekuatan. Seperti yang diungkapkan oleh David Werner (2002: 414) yang mengemukakan bahwa anak-anak yang lambat perkembangannya dan mempunyai kesulitan bergerak lebih lambat belajar kemampuan berpakaian. Anak *cerebral palsy* tipe spastik adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan gerak sehingga anak *cerebral palsy* tipe spastik memiliki hambatan dalam berpakaian. Hambatan seperti kekejangan otot yang timbul menyebabkan anak *cerebral palsy* tipe spastik kesulitan untuk melakukan aktivitas berpakaian. Hal tersebut dapat dibuktikan saat anak *cerebral palsy* tipe spastik mengancingkan pakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu dengan baik untuk memasukkan kancing pakaian ke dalam lubang kancing pakaian, belum mampu dengan baik dan benar memasukkan pakaian kedalam celana/ rok, dan belum mampu dengan baik menekuk dan atau membenahi kerah pakaian.

Mengingat pentingnya berpakaian bagi individu, maka berpakaian merupakan hal yang harus dipelajari oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Selama ini, pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal, akan tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru dalam menggunakan metode

mengajar saat menyampaikan materi berpakaian. Pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik menggunakan metode ceramah serta media kartu bergambar tanpa unjuk kerja. Proses pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik dilakukan dengan memperlihatkan potongan-potongan gambar tahap berpakaian, menjelaskan isi potongan gambar, menjelaskan manfaat berpakaian, menyusun potongan gambar sesuai urutan berpakaian dan menempel potongan gambar tersebut sesuai urutan. Akibatnya siswa merasa kurang mengerti untuk belajar berpakaian sehingga aktivitas berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik belum dapat mencapai tingkat optimal.

Berdasarkan pandangan di atas, permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dengan metode yang tepat. Pembelajaran berpakaian memerlukan pemahaman yang baik. Oleh karenanya pemilihan metode mengajar yang tepat akan mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpakaian. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan anak dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini anak *cerebral palsy* tipe spastik harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya. Apabila keaktifan anak *cerebral palsy* tipe spastik dalam latihan dilakukan secara sering dan teratur, maka dimungkinkan anak tersebut akan memiliki kemampuan berpakaian yang lebih baik karena anak telah terbiasa melakukan aktivitas tersebut.

Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berpakaian adalah metode *drill* atau latihan. Menurut Sri Anitah (2009: 118) metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Dengan metode *drill*, anak *cerebral palsy* tipe spastik langsung dihadapkan kepada gambaran konkrit dari konsep-konsep abstrak pada pembelajaran berpakaian. Pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, sehingga anak *cerebral palsy* tipe spastik dibiasakan untuk melakukan aktivitas berpakaian, secara berulang agar siswa memahami dan memiliki keterampilan dalam berpakaian.

Metode *drill* ini berupa latihan berpakaian secara bertahap dan berulang sesuai dengan langkah-langkah berpakaian yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy* tipe spastik. Akan tetapi, latihan berpakaian yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan anak *cerebral palsy* tipe spastik. Metode *drill* yang digunakan menguntungkan bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik, karena anak *cerebral palsy* diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran. *Drill* atau latihan juga merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* membuat siswa untuk selalu berlatih. Dengan menggunakan metode *drill* atau latihan, siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang sedang dibahas, termasuk pembelajaran berpakaian.

Bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* pada Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan didalam latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Siswa *cerebral palsy* tipe spastik memiliki keterbatasan gerak, sehingga sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berpakaian.
2. Pembelajaran berpakaian siswa *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal tetapi hasil yang diperoleh belum optimal.
3. Penggunaan metode *drill* belum diterapkan dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada nomor satu yaitu siswa *cerebral palsy* tipe spastik memiliki keterbatasan gerak, sehingga sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berpakaian dan nomor tiga yaitu penggunaan metode *drill* belum diterapkan dalam pembelajaran berpakaian siswa *cerebral palsy*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda ?
2. Bagaimana proses peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda.
2. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pembelajaran ilmu pendidikan luar biasa terutama yang berhubungan dengan program bina diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memilih manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah terbatas pada subyek yang terkait dengan penelitian, yakni:

- a. Bagi siswa, dalam penelitian ini ditemukan suatu metode yang efektif dalam berlatih berpakaian.

- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan informasi salah satu cara penanganan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada siswa *cerebral palsy*.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penetapan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat dalam aktivitas berpakaian.

3. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan jika metode *drill* dapat dikembangkan sebagai sebuah cara atau teknik untuk meningkatkan kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy*.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak *cerebral palsy* yang mengalami kelainan gerak spastik pada keempat anggota geraknya mampu melakukan aktivitas berpakaian seperti memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang dikenakan dengan jenis kemeja.

2. Metode *Drill*

Metode *drill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan latihan berpakaian secara bertahap dan berulang. Latihan berpakaian dilakukan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah dalam berpakaian. serta disesuaikan dengan kemampuan anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang *Cerebral Palsy*

1. Pengertian *Cerebral Palsy*

Hallahan, kaufman, dan Pullen (2009: 494) mengemukakan bahwa *cerebral palsy is not a disease, it's a non progressive neurological injury, it's a disorder of muscle control and coordination caused by injury to brain before or during birth or in early childhood*. Maksud pendapat tersebut adalah *cerebral palsy* bukanlah suatu penyakit, *cerebral palsy* adalah cedera neurologis non progresif yang merupakan gangguan kontrol otot dan koordinasi yang disebabkan oleh cedera otak sebelum atau selama kelahiran atau pada anak usia dini.

Menurut Bax (1964) dalam John Umbreit (1983: 41) *the term cerebral palsy (CP) describes a disorder of movement and posture that is due to a defect or a lesion of the immature brain*. Pendapat tersebut berarti bahwa istilah *cerebral palsy* menggambarkan sebuah gangguan gerak dan postur tubuh yang dikarenakan oleh cacat atau luka pada otak dewasa.

Mumpuniarti (2001: 90-91) juga memberikan pendapat bahwa *cerebral palsy* merupakan suatu kelainan yang sebabnya karena adanya gangguan-gangguan didalam otak dan kelainan tadi bersifat kekakuan yang dapat dilihat pada tubuh penderita, walaupun kelainan yang terdapat pada *cerebral palsy* belum tentu bersifat kekakuan, tetapi dapat juga bersifat lain, misalnya: getaran atau tidak ada kemampuan gerak.

Ahli lain mengungkapkan bahwa penyandang *cerebral palsy* mengalami kelainan pada sistem *cerebral* yakni sistem syaraf pusat (Asep Karyana & Sri Widati, 2013: 34). Pendapat tersebut didukung oleh Frieda Mangunsong (2011: 26) yang menyatakan *cerebral palsy* adalah bagian dari sindrom yang meliputi disfungsi motor, disfungsi psikologis, kelumpuhan dan gangguan emosi maupun tingkah laku akibat kerusakan otak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang mengemukakan tentang *cerebral palsy*, maka dapat ditegaskan bahwa *cerebral palsy* adalah suatu kelainan gerak dan postur tubuh yang mengakibatkan disfungsi motor, disfungsi psikologis, kelumpuhan dan gangguan emosi maupun tingkah, akibat kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada didalam rongga tengkorak yang terjadi sebelum atau selama kelahiran atau pada usia dini.

2. Klasifikasi *Cerebral Palsy*

Klasifikasi *cerebral palsy* menurut Sri Widati & Murtadlo (2007: 315-320) terbagi atas perspektif topografis (lokasi anatomis), neuromotorik (medis), dan fungsional. Pembagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Topografis

Klasifikasi topografis didasarkan pada segmen-segmen tubuh yang diserang, yakni mencakup:

- 1) monoplegia yakni salah satu bagian tubuh terlibat,

- 2) diplegia yakni keterlibatan mayor baik kedua anggota tubuh bagian bawah (tungkai) dan keterlibatan minor kedua anggota tubuh bagian atas (lengan)
- 3) hemiplegia yakni keterlibatan salah satu sisi lengkap tubuh (lengan dan tungkai),
- 4) paraplegia yakni keterlibatan kedua kaki saja.
- 5) triplegia yakni tiga anggota tubuh terlibat (hal ini jarang terjadi), dan
- 6) quadriplegia juga dikenal sebagai keterlibatan seluruh tubuh (keempat anggota tubuh), kepala, leher, dan badan.

b. Neuromotorik

1) *Spasticity*

Spasticity disebabkan oleh kerusakan pada area-area motoric cerebrum dan dikarakteristikan dengan tekanan otot yang meningkat (hipertonisitas). Kontraksi otot yang meningkat dan ragam gerakan yang terbatas mengakibatkan kesulitan berlari, melompat, dan melempar dengan benar. Keterbelakangan mental, kejang, dan gangguan perseptual lebih lazim dalam *spasticity* daripada jenis CP lainnya.

2) *Athetosis*

Kerusakan pada basal ganglia menyebabkan banjir impuls motorik ke otot, satu kondisi yang dikenal sebagai *athetosis*. Gerakan

meluk lambat yang tidak terkoordinir dan tidak sadar merupakan karakteristik jenis *cerebral palsy* ini.

3) *Ataxia*

Kerusakan pada *cerebelum*, yang biasanya mengatur keseimbangan dan koordinasi otot, menghasilkan satu kondisi yang dikenal sebagai *ataxia*. Otot memperlihatkan derajat abnormal hipotonisitas. *Ataxia* biasanya tidak terdiagnosa sampai anak mencoba untuk berjalan. Ketika mencoba berjalan, individu amat sangat tidak stabil karena kesulitan keseimbangan dan tidak mempunyai koordinasi yang dibutuhkan untuk gerakan lengan dan tungkai yang benar.

4) Gemeteran (*tremor*)

Gemeteran disebabkan oleh kerusakan pada basal ganglion dan dikarakteristikan dengan gerakan berirama yang tidak sadar. Gerakan yang sadar cenderung meningkatkan gemeteran anggota tubuh yang terserang.

5) Kekakuan (*rigid*)

Kekakuan dikaitkan dengan kerusakan menyebar pada otak, bukan kerusakan pada satu area tertentu. Hal ini dianggap sebagai bentuk parah *spasticity* dimana gerak reflex tegangan lemah atau tidak ada. Hipotonisitas yang parah dan ragam gerakan yang berkurang dihadirkan, dan individu-individu biasanya mempunyai keterlibatan seluruh tubuh (*quadriplegic*).

6) Campuran

Ketika satu individu mengalami dua atau lebih dari kondisi di atas dalam derajat yang sama, ada satu kondisi campuran yang langka. Orang-orang yang dimasukkan dalam klasifikasi campuran biasanya mempunyai keterlibatan seluruh tubuh dan menyandang baik *spasticity* dan *athetosis* secara sama.

c. Fungsional

Satu skema klasifikasi fungsional lazim digunakan sekarang ini di bidang pendidikan. Menurut sistem klasifikasi ini, orang-orang ditempatkan dalam salah satu kelas kemampuan menurut keparahan kecacatannya.

Pendapat lain dari Bakwin-Bakwin dalam Sutjihati Somantri (2006: 122) mengklasifikasikan *cerebral palsy* menjadi *Spasticity*, *Athetosis*, *Ataxia*, *Tremor*, dan *Rigidity*. Klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Spasticity*

Spasticity adalah kerusakan yang terjadi pada *cortex cerebellum* yang menyebabkan *hyperactive reflex* dan *stretch reflex*. *Spasticity* dapat dibedakan menjadi paraplegia, quadriplegia, dan hemiplegia.

b. *Athetosis*

Athetosis merupakan kerusakan pada *basal ganglia* yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan tidak terarah.

c. *Ataxia*

Ataxia yaitu kerusakan pada *cerebellum* yang mengakibatkan adanya gangguan pada keseimbangan.

d. *Tremor*

Tremor yaitu kerusakan pada *basal ganglia* yang berakibat timbulnya getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan maupun yang tidak bertujuan.

e. *Rigidity*

Rigidity yaitu kerusakan pada *basal ganglia* yang mengakibatkan kekakuan pada otot-otot.

Pendapat mengenai klasifikasi *cerebral palsy* tersebut didukung oleh pendapat dari Yulianto dalam Abdul Salim (2007: 178-182) yang mengklasifikasikan *cerebral palsy* menjadi enam, yakni *spasticity*, *athetosis*, *ataxia*, *tremor*, *rigid*, dan campuran. Adapun klasifikasi *cerebral palsy* campuran yaitu anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy*, misalnya anak *cerebral palsy* memiliki kelainan *ataxia* sekaligus *tremor*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan menjadi *spasticity*, *athetosis*, *ataxia*, *tremor*, *rigid*, dan campuran.

3. Karakteristik *Cerebral Palsy*

Karakteristik anak *cerebral palsy* tidak jauh berbeda dengan anak tunadaksa lain. Menurut Wardani, dkk, (2008: 7.6-7.8) karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi antara lain karakteristik akademis, karakteristik sosial/ emosi dan karakteristik fisik/ kesehatan.

Ketiga karakteristik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Karakteristik akademis

Karakteristik akademis anak tunadaksa meliputi ciri khas kecerdasan, kelainan persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan kecerdasan pada anak *cerebral palsy*, beragam mulai dari tingkat *idiot* sampai dengan *gifted*. Kelainan persepsi yang ada anak tunadaksa terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan serta menganalisis) mengalami gangguan. Kemampuan kognisi anak tunadaksa terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan dan bahasa. Gangguan pada simbolisasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan

dilihat. Kelainan yang kompleks tersebut dapat memengaruhi prestasi akademiknya.

b. Karakteristik sosial/emosi

Karakteristik sosial/ emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah lainnya. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, penyendiri, dan frustrasi. Problem tersebut banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*.

c. Karakteristik fisik/ kesehatan

Karakteristik fisik/ kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan *cerebral palsy*.

B. Kajian Tentang Kemampuan Berpakaian

1. Pengertian Berpakaian

Menurut Maria J. Wantah (2007: 186) berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik. Pakaian juga adalah hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat

memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan.

Berpakaian merupakan salah satu program bina diri dalam pembelajaran. Dodo Sudrajat & Lilis Rosida (2013: 53) mengemukakan bahwa bina diri adalah suatu pembinaan dan latihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada ABK yang bersekolah di SLB maupun di sekolah inklusif atau reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk ABK.

Menurut Mumpuniarti (2007: 160) bina diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar siswa hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa bina diri adalah suatu program tentang kegiatan kehidupan sehari-hari pada ABK yang bertujuan untuk menolong dirinya sendiri.

Berpakaian bagi anak *cerebral palsy* adalah satu hal wajib yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian dalam mengurus diri. Menurut Musjafak Assjari (2010) kemampuan mengurus diri sendiri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak tunadaksa agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, termasuk berpakaian.

2. Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* adalah anak *cerebral palsy* mampu melakukan kegiatan-kegiatan berpakaian seperti memasukan kedua tangan ke dalam lubang lengan pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian, dan merapikan pakaian yang dikenakan secara mandiri. Kemampuan berpakaian tersebut merupakan aktivitas atau kegiatan yang harus dikuasai anak *cerebral palsy*.

Activity daily living berpakaian pada anak *cerebral palsy* terbagi menjadi empat (Maria J. Wantah, 2007: 186), yaitu, pakaian dalam, pakaian luar, berkaos kaki dan bersepatu, dan bersandal. Keempat aktivitas tersebut dapat diajarkan pada anak *cerebral palsy* dalam situasi yang nyata atau konkrit, seperti pendapat Mumpuniarti (2003: 73) yang mengatakan bahwa keterampilan berpakaian yang terbaik diperkenalkan dalam situasi yang nyata, misalnya setiap habis mandi, pergi kesekolah, mengganti pakaian pada pagi hari, penting juga untuk menjadwalkan sesi mingguan dalam kelas pada perilaku berpakaian yang memerlukan perhatian khusus.

Terdapat dua aktivitas yang sering dilakukan dalam aktivitas berpakaian yaitu mengenakan pakaian dan melepas pakaian. Pada beberapa anak dengan hambatan gerak termasuk didalamnya adalah *cerebral palsy*, aktivitas berpakaian adalah sesuatu yang sulit. Sehingga, yang pertama dan yang terpenting dalam aktivitas berpakaian anak

cerebral palsy adalah usaha untuk mengurangi kesulitan tersebut (Musjafak Assjari, 1995: 228). Pemberian motivasi dan dukungan kepada anak adalah salah satu cara agar anak mau berusaha dalam melakukan aktivitas berpakaian meskipun anak *cerebral palsy* memiliki beberapa masalah.

Adapun beberapa masalah yang sering dijumpai pada anak *cerebral palsy* dalam berpakaian menurut Musjafak Assjari (1995: 230-231) adalah:

- a. Anak athetoid ketika berusaha memakai baju, atau menaikkan kedua tangannya untuk berpakaian, telapak kaki dan sebagian kakinya menapak di lantai.
- b. Anak spastik ketika mengangkat dan mengulurkan kedua tangannya, kedua paha dan lutunya akan jatuh kebelakang
- c. Melihat kedua tangannya yang sedang mereka gunakan merupakan kesukaran bagi kebanyakan anak-anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi anak *cerebral palsy* dalam berpakaian. Kesulitan yang sering dijumpai pada anak *cerebral palsy* dalam berpakaian adalah tidak cukup keseimbangan ketika menggunakan kedua lengannya, sering mengakibatkan “reaksi menghubungkan” yaitu gerakan-gerakan tangan dan lengan yang membuat kedua kakinya kaku dan kedua pahanya lurus (Musjafak Assjari, 1995: 231).

Kesulitan tersebut menghambat kemandirian anak *cerebral palsy* dalam berpakaian, namun hal tersebut dapat dibantu oleh pendamping anak. Pendamping dapat membantu anak dalam berpakaian. Pendamping juga dapat sekaligus mengajarkan cara berpakaian yang benar serta

mengenalkan jenis-jenis pakaian pada anak. Hal tersebut dapat memotivasi anak dalam kemampuan berpakaian. Untuk lebih meningkatkan kemampuan berpakaian anak, anak harus dilatih pada situasi yang nyata. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat membiasakan melakukan aktivitas berpakaian (memakai dan melepas) pada pagi dan sore hari baik secara mandiri maupun dengan bantuan. Dalam situasi nyata, anak-anak dapat dilatih mulai dari melepas pakaian, mandi dan kembali mengenakan pakaian yang bersih.

3. Tata Cara Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Menurut Astati dkk, (2003: 36) ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, pertama memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan, kedua melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan. Kedua langkah tersebut juga dapat diajarkan untuk anak *cerebral palsy* tipe spastik.

Mengenalkan perangkat atau bagian-bagian jenis pakaian merupakan hal penting yang harus diketahui anak *cerebral palsy* agar pembelajaran berpakaian dapat dilaksanakan dengan mudah. Seperti contoh, anak dikenalkan dengan kancing pakaian, kerah pakaian, saku pakaian, dan lain-lain. Melatih jenis pakaian yang akan diajarkan juga tak kalah penting, namun pelatih dapat mengajarkan anak berpakaian dengan jenis pakaian yang mudah digunakan ke yang sulit digunakan, seperti mengajarkan berpakaian kemeja.

Adapun tahap-tahap berpakaian kemeja menurut Maria J. Wantah (2007: 188- 189) adalah:

- a. Mengambil kemeja dari tempatnya
- b. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
- c. Membuka kancing kemeja
- d. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri
- e. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar
- f. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi.

Tahapan lain menurut Mimin Casmini (2012: 27-28) dalam melatih menggunakan kemeja adalah a) ambillah kemeja b) lihatlah bagian depan dan belakangnya c) gantungkan baju di pundak c) masukkan tangan kanan ke lubang tangan kanan d) masukkan tangan kiri ke lubang tangan kiri e) samakan ujung baju bagian bawah f) kancingkanlah baju satu persatu hingga lubang kancing habis g) rapikan baju.

Tahapan berpakaian bagi anak *cerebral palsy* akan disesuaikan dengan tahapan berpakaian yang telah dijelaskan oleh Maria J. Wantah dan Mimin Casmini. Namun, Ketentuan tahapan berpakaian menurut Maria J. Wantah dan Mimin Casmini perlu di modifikasi pada tahap tertentu. Modifikasi tersebut berupa penambahan tahapan berpakaian untuk anak *cerebral palsy* tipe spastik yang telah disesuaikan. Penambahan tahapan berpakaian tersebut berupa merapikan kerah pakaian. Merapikan kerah pakaian adalah salah satu tahapan yang harus dilakukan anak *cerebral palsy* tipe spastik, karena kerah pakain yang

rapi dan pakaian yang rapi dapat menambah keindahan dalam berpakaian.

Adanya tahapan berpakaian tersebut mempermudah anak dalam mengenakan pakaian khususnya pakaian kemeja. Sehingga, tahapan berpakaian bagi anak *cerebral palsy* tipe spastik adalah

- a. Mengambil kemeja dari tempatnya
- b. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
- c. Membuka kancing kemeja
- d. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri
- e. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar
- f. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi
- g. Rapihkan kerah pakaian
- h. Rapihkan kemeja yang digunakan.

4. Prinsip Pembelajaran Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Wardani, dkk (2008: 7.19-7.20) mengemukakan terdapat dua prinsip utama dalam memberikan pendidikan pada anak tunadaksa termasuk didalamnya anak *cerebral palsy*, prinsip tersebut adalah prinsip multisensory dan prinsip individualisasi. Kedua prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy*. Adapun penjelasan kedua prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip Multisensory

Pembelajaran berpakaian pada anak *cerebral palsy* sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri anak karena banyak anak *cerebral palsy* mengalami gangguan indera.

b. Prinsip Individualisasi

Individualisasi mengandung arti bahwa titik tolak layanan pendidikan adalah kemampuan anak secara individu, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan anak mampu melakukan kegiatan belajar secara individu.

Pendapat lain tentang prinsip pembelajaran juga diutarakan oleh Musjafak Assjari. Menurut Musjafak Assjari (1995: 158), ada 10 prinsip umum pendidikan yaitu prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, keterpasuan dan keserasian antar ranah, pengembangan minat dan bakat, kemampuan anak, model, pembiasaan, latihan, pengulangan, dan penguatan. Diantara kesepuluh prinsip tersebut, ada beberapa prinsip pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran berpakaian bagi anak *cerebral palsy*, yaitu:

1. Prinsip Pembiasaan

Prinsip pembiasaan sangat penting untuk siswa *cerebral palsy*. Penanaman pembiasaan bagi siswa *cerebral palsy* dapat memudahkan mereka dalam melakukan setiap aktivitas termasuk aktivitas berpakaian. Prinsip pembiasaan pada siswa *cerebral palsy*

tentu dibarengi dengan pemberian contoh nyata pada kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas berpakaian, prinsip pembiasaan dapat diterapkan pada aktivitas nyata seperti memakai pakaian setelah mandi atau sebelum berangkat sekolah.

2. Prinsip Latihan

Prinsip latihan dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa *cerebral palsy*, sehingga siswa *cerebral palsy* benar-benar terlibat dalam setiap aktivitas. Dalam aktivitas berpakaian prinsip latihan juga penting untuk diterapkan, karena berpakaian merupakan aktivitas konkret yang membutuhkan suatu latihan terlebih bagi anak yang mengalami hambatan seperti siswa *cerebral palsy*.

3. Prinsip Pengulangan

Salah satu karakteristik siswa *cerebral palsy* adalah mengalami keterbatasan pada kognisi sehingga mengakibatkan anak mudah lupa. Oleh karena itu, prinsip pengulangan sangat tepat untuk diterapkan dalam aktivitas berpakaian agar anak dapat mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

4. Prinsip Penguatan

Prinsip penguatan diberikan pada siswa *cerebral palsy* ketika anak tersebut telah berhasil melakukan suatu kegiatan yang diinstruksikan. Pemberian penguatan tersebut dapat berupa pujian, tepuk tangan, dan lain-lain. Prinsip penguatan ini sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran anak *cerebral palsy*, karena

pemberian penguatan dapat membuat anak *cerebral palsy* merasa dihargai dan memberikan kepuasan tersendiri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpakaian

Kemampuan berpakaian dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Nana Sudjana (2011: 39) faktor internal adalah faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya dan faktor eksternal adalah faktor diluar diri seorang peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Menurut Wiji Utomo (2007: 33-34) faktor yang mempengaruhi keterampilan bina diri termasuk didalamnya berpakaian adalah faktor dari siswa, faktor dari sekolah dan faktor penghambat lainnya. Adapun penjabaran ketiga faktor tersebut adalah:

a. Faktor dari siswa

- 1) Setiap siswa mempunyai potensi kemampuan dasar dalam bidang keterampilan apabila dididik dan dilatih dengan intensif sesuai dengan bakat dan kemampuannya maka akan berkembang.
- 2) Siswa berkebutuhan khusus pada umumnya mempunyai kemampuan, kemauan dan semangat kerja yang kuat.
- 3) Setiap siswa rata-rata mempunyai kelebihan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kemampuannya.

b. Faktor dari sekolah

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa. Di sekolah siswa berinteraksi

dengan guru, teman sebaya dan di sekolah siswa memperoleh materi pelajaran dan latihan-latihan keterampilan bina diri

c. Faktor-faktor penghambat

Keterbatasan sarana penunjang dapat menghambat pemberian bimbingan belajar keterampilan bina diri.

C. Kajian Tentang Metode *Drill*

1. Pengertian Metode

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999:134) mengemukakan metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Abdul Majid (2014:150) juga memberikan pendapat bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2009: 40) yang mengemukakan metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa metode adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah disusun agar tercapai dengan memuaskan dan optimal.

2. Pengertian Metode *Drill*

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari metode *drill*. Menurut Nana Sudjana (2011: 27) metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.

Ahli lain juga berpendapat bahwa metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Roestiyah N.K, 2012: 125). Hal tersebut serupa dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2009: 108) yang mengemukakan bahwa metode *drill* dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Pendapat lain mengenai metode *drill* juga dikemukakan oleh Sugihartno, dkk (2007: 82) yang menyatakan bahwa metode *drill* atau metode latihan adalah metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sementara itu, Haryanto (2003: 40) juga memberikan pendapatnya mengenai metode *drill* yakni metode mengajar yang merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru, sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa metode *drill* adalah suatu cara mengajar berupa latihan secara berulang

yang bertujuan untuk diperolehnya suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan tertentu.

3. Tujuan Metode *Drill*

Roestiyah (2012: 126) menyatakan tujuan dari metode *drill* adalah 1) peserta didik memiliki keterampilan motorik/ gerak 2) peserta didik dapat mengembangkan kecepatan intelek 3) peserta didik memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain. Ketiga tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peserta didik memiliki keterampilan motorik/ gerak

Pada dasarnya *drill* atau latihan merupakan sebuah aktivitas yang menuntut adanya gerakan dari anggota tubuh, sehingga dengan adanya latihan tersebut peserta didik secara perlahan diharapkan dapat memiliki keterampilan motorik yang baik.

b. Peserta didik dapat mengembangkan kecepatan intelak

Penggunaan metode *drill* secara berulang dan terus-menerus diharapkan dapat mengembangkan kecepatan intelek peserta didik, seperti meningkatnya kemampuan berhitung.

c. peserta didik memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain

Salah satu efek lain dari penggunaan metode *drill* adalah diharapkan adanya kemampuan persepsi maupun simbolisasi peserta didik yang meningkat.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Arief Armai (2002: 175) yang menyatakan tujuan metode *drill* adalah diharapkan agar siswa:

- 1) Memiliki keterampilan motoris/gerak
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan
- 4) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik
- 5) Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

Pendapat lain dari Pasaribu dan Simandjatak (2006 :112) menyatakan tujuan dari metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.

Berdasarkan tujuan metode *drill* yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini merujuk pada tujuan memiliki kemampuan motorik atau gerak agar anak terbiasa dalam menggunakan sesuatu seperti pakaian.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan metode *drill* menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2009: 96) adalah:

- a) untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf dan lain-lain
- b) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pelaksanaannya
- c) pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya
- d) pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Haryanto dkk (2003: 41) juga mengemukakan kelebihan metode *drill* sebagai berikut :

- a. Kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang-ulang.
- b. Siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah terbiasakan.
- c. Kemampuan mengingat bahan yang dilatihkan menjadi lebih lama.

Pendapat lain dari Yusuf, Anwar & Syaifiil (1997: 66) menyebutkan kelebihan atau kebaikan metode *drill* (latihan) adalah a) dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan b) siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar c) menumbuhkan kebiasaan belajar secara *continue* dan disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Serupa dengan kelebihan metode *drill*, kelemahan metode *drill* juga diungkap oleh beberapa pendapat ahli. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2009: 96) kelemahan metode *drill* adalah:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Kadangkala latihan yang dilaksanakan merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan.

Pendapat tersebut didukung oleh Moh. Sholeh Hamid (2013: 217) yang mengemukakan kelemahan metode *drill* di antaranya adalah:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan

- c. Terkadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.

Pendapat lain menyebutkan kelemahan metode *drill* (Hamdani, 2011: 273-274) adalah:

- a. Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerakan yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b. Sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel akan mengakibatkan penguasaan keterampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan kelebihan dan kelemahan metode *drill*. Adapun kelebihan metode *drill* adalah:

- a. Siswa memperoleh kecakapan motorik
- b. siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar
- c. menumbuhkan kebiasaan belajar secara *continue* dan disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Adapun kelemahan metode *drill* dapat ditegaskan sebagai berikut:

- a. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus adalah kegiatan monoton yang dapat membuat peserta didik bosan
- b. Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerakan yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- c. Dapat menimbulkan verbalisme

5. Langkah-langkah Metode *Drill*

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode *drill* yaitu 1) fase pemberian latihan, 2) langkah pelaksanaan latihan, dan 3) fase mempertanggungjawabkan latihan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2009: 89). Dari ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase Pemberian Latihan

Latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Langkah Pelaksanaan Latihan

Fase ini meliputi diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.

c. Fase mempertanggungjawabkan latihan

Fase ini meliputi penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Ahli lain berpendapat tentang langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *drill*. Menurut Davies dalam Sardiman (2006: 23) langkah-langkah metode *drill* dapat dijelaskan di bawah ini:

- a. Sebelum latihan dilaksanakan hendaknya siswa diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut.
- b. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke tarap yang lebih kompleks atau sulit.
- c. Prinsip dasar pengerjaan latihan hendaknya telah diberikan kepada anak.

- d. Selama latihan berlangsung, perhatikanlah bagian-bagian mana yang dianggap sulit oleh anak.
- e. Perbedaan individu perlu diperhatikan.
- f. Jika suatu latihan telah dikuasai anak-anak, tarap berikutnya adalah aplikasi.

Pendapat lain dari Roestiyah, N.K (2012: 125-127) mengenai langkah-langkah metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan latihan ini untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan siswa
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas, yaitu yang dapat menanamkan arti pemahaman akan makna dan tujuan latihan
- c. Guru harus lebih menekankan pada diagnosa
- d. Perlu mengutamakan ketepatan kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan sesuai waktu yang telah ditentukan
- e. Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat saja agar siswa tidak mudah bosan
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok
- g. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan mengenai langkah-langkah metode *drill* agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Fase Awal
 - 1) Sebelum latihan dilaksanakan hendaknya siswa diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut.
 - 2) Latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan jenis tugas yang jelas dan tepat
- b. Fase Pelaksanaan Latihan
 - 1) Guru harus lebih menekankan pada diagnosa
 - 2) Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit.

- 3) Perlu mengutamakan ketepatan kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan sesuai waktu yang telah ditentukan
- 4) Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat saja agar siswa tidak mudah bosan.

c. Fase Mempertanggungjawabkan Latihan

- 1) Menilai hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

D. Keterkaitan Metode *Drill* dengan Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Metode *drill* bagi anak *cerebral palsy* adalah sebuah cara yang diperuntukkan untuk anak *cerebral palsy* yang belum mampu berpakaian dengan baik. Melalui metode *drill* yang berupa latihan berpakaian diharapkan anak *cerebral palsy* lebih mudah mengingat tata cara berpakaian yang baik dan benar, sehingga keterkaitan metode *drill* dengan berpakaian adalah karena metode *drill* adalah sebuah latihan dan berpakaian dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan.

Model pembelajaran berpakaian menggunakan metode pembelajaran *drill* agar anak terbiasa dalam melakukan aktivitas berpakaian. Melalui *drill* atau latihan tersebut, anak akan dilatih secara bertahap dan berulang dalam berpakaian. Implementasi latihan berpakaian tersebut juga didukung dengan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Guru memberikan contoh kepada anak *cerebral palsy* tentang berpakaian secara urut serta baik dan benar.

Adapun latihan berpakaian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* adalah:

- a. Mengambil kemeja dari tempatnya
- b. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
- c. Membuka kancing kemeja
- d. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri
- e. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar
- f. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi
- g. Rapihkan kerah pakaian
- h. Rapihkan kemeja yang digunakan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang ditulis oleh Rijal Nurdiana (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Latihan (*Drill*) pada Pembelajaran Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy* Kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta” adalah salah satu penelitian yang relevan dengan yang ditulis oleh peneliti. Hasil penelitian oleh Rijal Nurdiana menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Ketiga subyek antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran pengembangan diri berpakaian. Subyek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk latihan memakai pakaian secara bertahap dan berulang-ulang sehingga kemampuan pengembangan bina diri berpakaian

subyek menjadi meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes kemampuan berpakaian yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu 60. Penelitian yang ditulis oleh Rijal Nurdiana ini memiliki kesamaan dengan yang diteliti, yaitu subyek penelitian merupakan anak *cerebral palsy* dan objek yang diteliti berupa peningkatan berpakaian melalui metode latihan (*drill*). Namun, selain memiliki kesamaan tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jumlah subyek penelitian, tempat penelitian dan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Penelitian yang dilakukan peneliti melibatkan seorang subyek *cerebral palsy* tipe spastik yang berada di SLB Daya Ananda. Penelitian ini juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75.

Penelitian yang ditulis oleh Lia Andriyani (2013) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (*Drill*) di SLB N 2 Yogyakarta” juga memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan bina diri berpakaian anak tunagrahita sedang kelas III SDLB melalui penggunaan metode latihan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil pencapaian kemampuan anak tunagrahita sedang yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yakni 65%. Peningkatan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh kedua subyek. Subyek pertama (AK) memperoleh nilai kemampuan awal 55%

dalam kategori cukup, meningkat menjadi 65% dalam kategori baik pada siklus I dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi menjadi 75% dalam kategori sangat baik. Subyek kedua (SDK) juga mengalami peningkatan, peningkatan yang diperoleh dari kemampuan awal sebesar 45%, meningkat pada siklus I sebesar 55% dalam kategori baik dan meningkat sebesar 65% dalam kategori baik pada siklus II. Penelitian yang ditulis oleh Lia Andriyani ini memiliki kesamaan dengan yang diteliti, yaitu objek yang diteliti berupa peningkatan berpakaian melalui metode latihan (*drill*). Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek dan jumlah subyek penelitian, tempat penelitian dan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Penelitian yang dilakukan membahas seorang subyek *cerebral palsy* tipe spastik yang berada di SLB Daya Ananda. Penelitian ini juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Widya Putri (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut dengan Metode *Drill* Tata Cara Mencuci Rambut pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang kelas II SLB Suta Wijaya Gunung Kidul” juga memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Hasil Penelitian oleh Aulia Widya Putri menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* tata cara mencuci rambut dapat meningkatkan keterampilan mencuci rambut anak tunagrahita kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil pencapaian kemampuan anak tunagrahita kategori sedang yang telah memenuhi keberhasilan minimal 60%

keberhasilan belajar dari tiga aspek yang telah ditentukan yaitu tata cara sebelum mencuci rambut, penggunaan peralatan mencuci rambut, dan tata cara setelah mencuci rambut. Hasil pasca tindakan siklus I subyek YA mampu mencapai skor 60 dan pada siklus II mampu mencapai skor 70, sedangkan pada subyek AK pada siklus I mampu mencapai skor 65 dan pada siklus II mencapai skor 76 dari tahapan tata cara mencuci rambut. Meningkatnya keterampilan mencuci rambut anak tunagrahita sedang yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar anak lebih mudah untuk mengingat setiap tahapan. Penelitian yang ditulis oleh Aulia Widya Putri ini memiliki kesamaan dengan yang diteliti, yaitu sama-sama menggunakan metode latihan (*drill*) sebagai variabel bebas. Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek dan jumlah subyek penelitian, variabel terikat, tempat penelitian dan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Penelitian yang dilakukan membahas peningkatan kemampuan berpakaian seorang subyek *cerebral palsy* tipe spastik yang berada di SLB Daya Ananda. Penelitian ini juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa metode *drill* dapat meningkatkan hasil pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*, sehingga dalam penelitian ini akan diaplikasikan pada pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* kelas VIII. Penelitian ini

diharapkan memperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Siswa *cerebral palsy* adalah siswa yang mengalami keterbatasan fisik dan mengalami kesulitan gerak, terutama untuk siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik, mereka sulit untuk melakukan gerakan-gerakan terutama gerak lokomotorik dan gerak manipulatif. Hal tersebut disebabkan karena siswa *cerebral palsy* tipe spastik mengalami kekejangan otot serta acapkali mereka mengalami kekakuan. Kondisi tersebut membuat siswa *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari termasuk untuk aktivitas berpakaian.

Berpakaian merupakan salah satu aktivitas sehari-hari yang penting. Berpakaian juga menggambarkan tentang kesopanan, kerapian dan kebersihan, sehingga berpakaian adalah salah satu dari beberapa materi dalam program bina diri yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran berpakaian untuk siswa *cerebral palsy* berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Siswa *cerebral palsy* membutuhkan suatu layanan khusus agar penyampaian materi berpakaian dapat diterima dengan baik.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu berpakaian dengan baik dan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan anak *cerebral palsy* tipe spastik belum mampu mengancingkan pakaian, belum mampu merapihkan kerah pakaian, dan merapihkan pakaian dengan baik.

Permasalahan timbul bukan dari satu pihak saja, melainkan beberapa pihak. Selama ini, pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik telah dilaksanakan secara maksimal, akan tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru dalam menggunakan metode mengajar saat menyampaikan materi berpakaian. Agar pembelajaran berpakaian tersebut berjalan dengan optimal, maka pembelajaran berpakaian dapat dilatihkan secara berulang-ulang pada anak *cerebral palsy*.

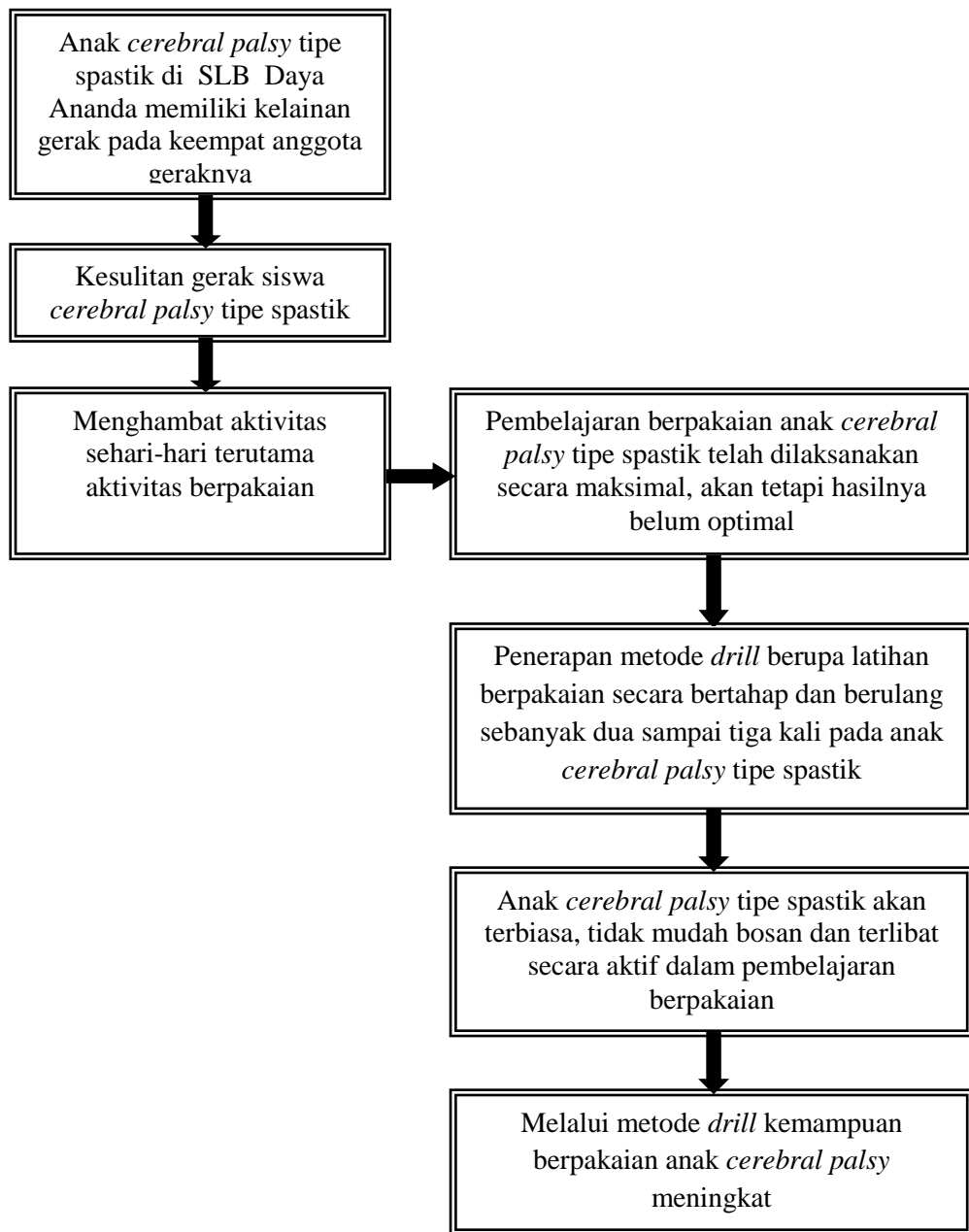
Upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik dapat dilakukan dengan menerapkan metode *drill* dalam pembelajaran berpakaian. Metode *drill* yang berupa latihan berpakaian dilakukan secara berulang dan bertahap agar anak terbiasa, namun juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Pengulangan latihan dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali, hal tersebut dikarenakan agar latihan dapat berjalan dengan intens dan anak cenderung tidak bosan. Dengan metode *drill* juga, anak *cerebral palsy* tipe spastik langsung dihadapkan kepada gambaran konkrit dari konsep-konsep abstrak pada pembelajaran berpakaian, sehingga anak *cerebral palsy* terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode *drill* secara berulang dan bertahap diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam berpakaian. Metode tersebut dapat menggerakkan motivasi anak *cerebral palsy* untuk belajar. Kemampuan berpakaian dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa *cerebral palsy* dapat memahami langkah-

langkah dalam aktivitas berpakaian. Siswa *cerebral palsy* juga akan terlatih untuk belajar dengan mandiri, sehingga mereka akan terampil dalam aktivitas berpakaian.

Beberapa alasan di atas dapat menjelaskan bahwa metode *drill* dapat membantu siswa *cerebral palsy* untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam aktivitas berpakaian. Dengan demikian, metode *drill* dinilai dapat meningkatkan kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy* tipe spastik.

Berdasarkan uraian kerangka pikir penelitian di atas, maka dapat dijelaskan peningkatan kemampuan berpakaian melalui metode *drill* pada anak *cerebral palsy* dalam skema berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* Pada Anak *Cerebral Palsy*

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah di paparkan, hipotesis penelitian yang dapat diajukan, melalui metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Geoffrey E. Mills, *action research is any systematic inquiry conducted by teacher researches, principals, school counselors, or other stakeholders in the teaching/ learning environment to gather information about how their particuloar schools operate, how they teach, and how well their student learn* (2014: 8). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian tindakan adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh penelitian guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau pemangku kepentingan lainnya dalam pengajaran/ lingkungan belajar untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah khusus mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan seberapa baik siswa mereka belajar.

Wijaya Kusumah dan Dedy Dwitagama (2012: 9) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa tahapan atau langkah.

Penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil

pembelajaran, mengatasi masalah dalam pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik (Suharsimi Arikunto, 2006: 61). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti akan meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill*.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Rencana (*Planning*)

Pada tahapan ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy*.

b. Tindakan (*Action*)

Pada tahapan ini, peneliti melaksanakan tindakan, berdasarkan rencana tindakan yang telah direncanakan, sebagai upaya peningkatan kemampuan berpakaian siswa yang diinginkan

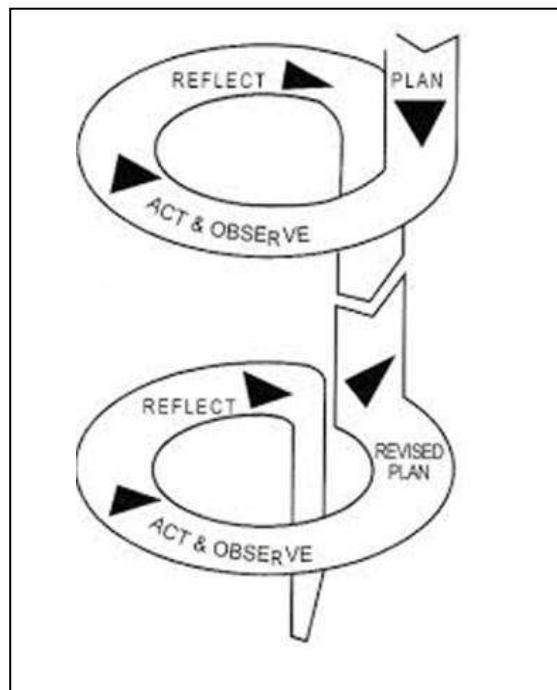
c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahapan ini, peneliti mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada siswa. Apakah berdasarkan tindakan yang dilaksanakan itu memberikan pengaruh yang meyakinkan terhadap peningkatan dalam kemampuan berpakaian atau tidak.

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahapan ini, peneliti mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan sebelumnya dengan mendasarkan pada kriteria yang telah dibuat. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah dibuatnya.

Adapun proses penelitian tindakan yang akan dilakukan adalah:



Gambar 2. Proses penelitian tindakan kelas di adaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 21).

Keempat tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya dipandang sebagai satu siklus. Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari perangkat tahapan atau komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada masalah yang perlu diselesaikan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SLB Daya Ananda, yang beralamatkan di Kadirojo II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Alasan memilih di SLB Daya Ananda adalah:

1. Di SLB Daya Ananda terdapat siswa tunadaksa dengan jenis *cerebral palsy* yang diasumsikan mengalami kelainan gerak pada anggota tubuhnya.
2. Metode *drill* belum diterapkan secara optimal di SLB Daya Ananda sebagai sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak.

2. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini akan berlangsung selama empat bulan. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah:

Tabel 1. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian

Waktu	Kegiatan
Bulan 1	1. Menyusun proposal penelitian 2. Revisi proposal penelitian
Bulan 2	1. Merencanakan pra penelitian dan pra observasi 2. Menyusun rencana pengajaran 3. Pengambilan data 4. Evaluasi
Bulan 3	1. Pengolahan data 2. Menganalisis dan membahas data penelitian
Bulan 4	1. Penyusunan laporan tugas akhir

Berdasarkan tabel di atas disebutkan bahwa waktu penelitian yang akan digunakan peneliti berlangsung selama empat bulan, pada bulan pertama peneliti akan menyusun laporan proposal penelitian serta

melakukan beberapa revisi proposal, peneliti menyebutnya sebagai tahap persiapan. Bulan kedua, peneliti akan menyusun rencana pra penelitian dan pra observasi, menyusun rencana pengajaran termasuk didalamnya ada instrumen, mengambil data penelitian dan mengevaluasi penelitian. Pada bulan ketiga, peneliti akan melakukan olah data serta menganalisis dan membahas data penelitian yang telah diperoleh. Pada bulan keempat, peneliti akan mulai menyusun laporan tugas akhir. Pada bulan ini, peneliti menyebutnya sebagai tahap akhir dalam waktu pelaksanaan kegiatan penelitian.

D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPLB yang berinisial RN. RN mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe spastik pada keempat anggota gerakannya, sehingga ia mengalami kesulitan gerak. Alasan memilih subyek tersebut karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Anak mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe spastik
2. Anak mengalami kesulitan gerak
3. Anak memiliki kemampuan berpakaian yang rendah
4. Anak memiliki keterbatasan dalam konsentrasi dan perhatian
5. Anak duduk di kelas VIII SMPLB SLB Daya Ananda
6. Anak mampu memahami perintah
7. Anak memiliki komunikasi yang baik

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan berupa :

1. Rencana Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan *drill* atau latihan berpakaian pada anak *cerebral palsy*. Dalam perencanaan penelitian dilakukan kegiatan antara lain :

- a. Memberikan pengarahan kepada guru tentang penelitian yang akan dilakukan
- b. Melakukan konsolidasi dengan guru tentang tata cara melakukan penelitian
- c. Penyusunan instrumen berupa RPP, lembar pengamatan (observasi), dan lembar wawancara
- d. Menyiapkan alat peraga, dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah sebuah kemeja
- e. Menyusun rencana tindakan

Tindakan yang akan diberikan adalah latihan berpakaian pada anak *cerebral palsy* secara bertahap dan berulang. Pengulangan tindakan dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali agar anak *cerebral palsy* intens dalam melakukan latihan dan tidak mudah bosan.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart, yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan

refleksi (*reflecting*). Secara keseluruhan, empat tahapan tersebut membentuk suatu siklus.

Adapun rencana tindakan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut :

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan

- a) Menyusun rencana pembelajaran, yang pokok bahasannya adalah bina diri berpakaian
- b) Membuat instrumen pembelajaran (RPP, lembar observasi, lembar wawancara)

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berupa kegiatan pembelajaran berpakaian yang berlangsung di kelas. Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru melakukan observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* untuk mengetahui kemampuan awal anak *cerebral palsy*.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, namun pada pertemuan ketiga sekaligus dilaksanakan pasca tindakan siklus I. Pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan adalah berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada materi yang akan diajarkan. Pada pertemuan pertama, materi yang akan diajarkan adalah anak dilatih untuk menggunakan pakaian kemeja dengan kegiatan memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah.

Pada pertemuan kedua, anak dilatih untuk merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang digunakan. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan siklus I sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Kegiatan Awal :

1. Siswa membalas salam dari guru
2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dan lain-lain)
3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi
5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu berpakaian.

Kegiatan Inti :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian tentang memasukkan kedua tangan ke dalam lubang pakaian dan mengancingkan pakaian.
2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja
3. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan
4. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya

apa saja jenis-jenis pakaian yang sering siswa digunakan ? apa saja bagian-bagian pakaian ?

5. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian
6. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
7. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan
8. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian
9. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut.
10. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut
11. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan
12. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan

Kegiatan Penutup :

1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa
2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari
3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya
4. Berdoa sesudah kegiatan

b. Pertemuan II

Kegiatan Awal :

1. Siswa membalas salam dari guru

2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dan lain-lain)
3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi
5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu berpakaian.

Kegiatan Inti :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian tentang merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian
2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja
3. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan
4. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya “bagaimana kerah pakaian yang rapi? Bagaimana berpakaian yang rapi?”
5. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian
6. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
7. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan
8. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian

9. Siswa mengamati demonstrasi berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut.
10. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut
11. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan
12. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan.
13. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung

Kegiatan Penutup :

1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa
2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari
3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya
4. Berdoa sesudah kegiatan

c. Pertemuan III

Kegiatan Awal :

1. Siswa membalas salam dari guru
2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dan lain-lain)
3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi

5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu berpakaian.

Kegiatan Inti :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian tentang berpakaian lengkap
2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja
3. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan
4. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
5. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya “mengapa kita harus berpakaian?” apa manfaat berpakaian?”
6. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian
7. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
8. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan
9. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian
10. Siswa mengamati demonstrasi berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut.
11. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut
12. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan

13. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan.

14. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung

Kegiatan Penutup :

1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa
2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari
3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya
4. Berdoa sesudah kegiatan

3) Tahap pengamatan atau observasi

- a) kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian
- b) observasi kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy*

4) Tahap refleksi

- a) Merefleksi proses pembelajaran yang telah terlaksana
- b) Bersama guru, mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Jika pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat kendala atau permasalahan-permasalahan, dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki rancangan atau rencana pada proses pemberian tindakan pada siklus II demikian seterusnya. Sebelum tujuan penelitian dapat tercapai yakni meningkatnya kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill*, pemberian tindakan pembelajaran akan ditempuh melalui serangkaian siklus. Pemberian tindakan

pembelajaran akan berhenti sampai tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non tes (observasi dan wawancara).

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengambil kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami (Sukardi, 2003: 78-79). Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 129) observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi sistematis dan observasi non sistematis.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan mengamati beberapa aspek. Observasi sistematis adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrument observasi. Adapun aspek yang akan diamati berupa observasi kemampuan berpakaian siswa dan observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian. Proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy* setelah dilaksanakan tindakan dan untuk mengetahui kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk menggali data yang dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detil dan valid (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 122). Ditinjau dari pelaksanaannya, menurut Suharsimi Arikunto (1991: 127) wawancara dibedakan menjadi wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin.

Wawancara dalam penelitian menggunakan responden guru. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas. Wawancara bebas adalah sebuah dialog dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja terhadap responden, tetapi juga mengingat akan data yang dikumpulkan, sehingga dalam penelitian ini pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada guru namun tidak melupakan data yang dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk menjaring data tentang keterlaksanaan metode *drill*.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi (*check list*) dan instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang akan digunakan berupa *checklist*. Observasi dilakukan selama pembelajaran dan setelah dilaksanakan tindakan dengan menggunakan pedoman observasi. Data yang diamati mencakup aspek kemampuan berpakaian siswa *cerebral palsy* sesudah pembelajaran dan aspek kinerja guru dalam menyampaikan materi selama pembelajaran berpakaian. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (✓) pada skor yang terdapat dalam lembar observasi.

Langkah-langkah penyusunan kisi-kisi panduan observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* setelah dilaksanakan adalah dengan menetapkan standar kompetensi (SK) yaitu mengurus diri, menetapkan kompetensi dasar (KD) yaitu kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*, menetapkan indikator pembelajaran yang terdiri dari empat indikator, menetapkan materi dari setiap indikator, menetapkan jumlah butir, dan menetapkan nomor butir.

Adapun kisi-kisi panduan observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kisi-kisi panduan observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* setelah dilaksanakan tindakan

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

SK	KD	Indikator	Materi	Btr	No btr
Mengurus Diri	Kemampuan Berpakaian anak <i>cerebral palsy</i>	Kemampuan memasukkan tangan kedalam lubang pakaian	1.Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian 2.Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian	2	1,2
		Kemampuan mengancingkan pakaian	1.Siswa mampu mengidentifikasi kancing pakaian 2.Siswa mampu memegang kancing pakaian 3.Siswa mampu mengidentifikasi lubang kancing pakaian 4.Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah pakaian 5.Siswa mampu mengancingkan pakaian dengan urut	5	3,4,5,6,7
		Kemampuan merapikan kerah pakaian	1.Siswa mampu mengidentifikasi kerah pakaian 2.Siswa mampu memegang kerah pakaian 3.Siswa mampu merapikan kerah pakaian	3	8,9,10
		Kemampuan merapikan pakaian	1.Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi	1	11

Untuk mengevaluasi observasi kemampuan berpakaian dibutuhkan format penilaian dan cara pemberian nilai. Adapun penilaian yang digunakan menggunakan skor. skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* berdasarkan tiga kriteria, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri
- Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan
- Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 33 - 11 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{22}{3} \\ &= 7,33 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 3. Kategori penilaian hasil pasca observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

b. Kisi-kisi panduan kinerja guru

Tabel 4. Kisi-kisi panduan kinerja guru dalam pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy*

Variabel	Komponen	Indikator	Jmlh btr	No btr
Kemampuan menyampaikan materi pembelajaran berpakaian	Tahap awal	1. mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 2. melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 3. memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 4. menyampaikan materi yang akan dibelajarkan	4	1,2,3,4
	Tahap inti	5. Mengenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 6. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran 7. memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 8. melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 9. mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian 10. melakukan demonstrasi berpakaian 11. membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian 12. mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung	8	5,6,7,8,9,10,11,12
	Tahap akhir	13. melakukan pendinginan bersama siswa 14. bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 15. melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 16. menutup kegiatan dengan berdoa	4	13,14,15,16.

Untuk mengevaluasi observasi kinerja guru dibutuhkan format penilaian dan cara pemberian nilai. Adapun penilaian yang digunakan menggunakan skor. Skor kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* berdasarkan tiga kriteria, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)

3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
 λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 5. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, yaitu guru. Pertanyaan tersebut meliputi tentang keterlaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran berpakaian. Kegiatan wawancara dilakukan dengan merekam jawaban-jawaban dari narasumber menggunakan *tape recorder* atau alat perekam lain serta mencatat jawaban-jawaban dari narasumber tentang pertanyaan yang diajukan dalam sebuah buku catatan.

Langkah-langkah penyusunan kisi-kisi pedoman wawancara guru dimulai dari menetapkan variabel yaitu keterlaksanaan penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran berpakaian, menetapkan sub variabel yaitu manfaat penggunaan metode *drill*, menetapkan indikator keterlaksanaan, menentukan jumlah item dalam setiap indikator dan membuat menomor item.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara guru adalah:

Tabel 6. Kisi-kisi pedoman wawancara guru tentang keterlaksanaan penggunaan metode *drill*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah item	No Item
Keterlaksanaan penggunaan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran berpakaian	Manfaat metode <i>drill</i>	1. Penggunaan metode <i>drill</i> 2. Pengaruh terhadap kemampuan berpakaian anak <i>cerebral palsy</i> 3. Pengaruh terhadap sekolah	3	1,2,3

H. Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 219) validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Validitas dalam penelitian ini berkenaan dengan ketepatan alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian terhadap konsep yang akan dinilai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi.

Guna mengetahui ketepatan instrumen mengenai observasi kemampuan berpakaian dan observasi kinerja guru, maka digunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli. Validitas dengan teknik penilaian dari ahli ini dilakukan untuk menentukan apakah instrumen yang dibuat sesuai dengan tujuan pengajaran dan sasaran yang akan dinilai.

Validator dalam penelitian ini, peneliti menunjuk seorang guru kelas VIII di SLB Daya Ananda. Pertimbangan dalam memilih ahli tersebut berdasar bahwa guru memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar SMPLB khususnya dalam program bina diri. Peneliti meminta pertimbangan ahli dengan menilai lembar validasi yang berisi kejelasan instrumen serta

kelogisan instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen divalidasi selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan pada instrumen berdasar pada saran, kritik dan komentar dari ahli atau validator.

I. Analisis Data

Proses analisa data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan. Sugiyono (2010: 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah:

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data untuk mendapatkan sebuah informasi yang mudah dipahami. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data kepastian apakah metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di SLB Daya Ananda atau tidak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sehingga, data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara guru dan hasil catatan lapangan lain merupakan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data tentang hasil belajar siswa dan hasil penilaian yang berupa skor (nilai) baik melalui

rekap nilai yang diperoleh siswa, menghitung rata-rata maupun menghitung prosentase. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* serta hasil observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian. Peningkatan kemampuan siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor siswa yang diperoleh sebelum dan setelah tindakan diberikan.

Adapun penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus dari Ngalim Purwanto (2013: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Dengan keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

100 % : bilangan tetap

SM : Skor maksimum

Analisis data penelitian dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahap agar hasil penelitian dapat menjadi akurat. Adapun tahap analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2010: 338-345) adalah reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Lexy J. maloeng (2012: 228) reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data

yang tidak terpola baik dari hasil pengamatan, observasi maupun dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui lembar observasi dan wawancara.

2. Deskripsi data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dapat dideskripsikan, sehingga data yang telah diperoleh dapat menjadi bermakna. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk grafik.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data penelitian ini adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif berupa pernyataan atau kalimat yang mewakili hasil penelitian.

J. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya peningkatan kemampuan kemampuan berpakaian hingga mencapai kualifikasi baik yang dapat ditinjau dari indikator kemampuan berpakaian.
2. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil kemampuan berpakaian pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik dengan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah luar biasa (SLB) daya ananda merupakan salah satu pengembangan pelayanan sosial Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berdiri pada tahun 1995 yang dirintis dan dikembangkan dibawah koordinasi Ibu Sri Susiani. SLB Ganda Daya Ananda beralamat di Kadirejo II No. 153 Desa Purwomartani Kecamatan Kalsan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

SLB Ganda Daya Ananda memiliki bangunan seluas 918 m². SLB Ganda dengan pelayanan terhadap anak yang multi handicap dengan tidak mengkhususkan jenis kecacatan di Yogyakarta bahkan di Indonesia adalah SLB Ganda Daya Ananda Yayasan Sayap Ibu, yang dibina oleh tenaga-tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan pendidikan keterampilan vokasional yang diperuntukkan bagi mereka nantinya agar hidup mandiri. Selain anak-anak yang menjadi asuhan Yayasan Sayap Ibu sekolah juga melayani anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya yang masih memiliki kelengkapan kasih sayang dari keluarga.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SLB Ganda Daya Ananda memiliki beberapa tugas, antara lain:

- a. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat Persiapan / TK, Dasar, Lanjutan, dan Menengah / Kejuruan.
- b. Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak luar biasa.
- c. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- d. Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis.
- e. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

SLB Ganda Daya Ananda juga memiliki visi dan misi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, berilmu, terampil, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sesuai potensi dan atau kemampuannya.

b. Misi

1. Menumbuh kembangkan penghayatan, pengalaman keagamaan secara intensif, melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari – hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar.
3. Membekali siswa dengan berbagai keterampilan sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

4. Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalkan untuk dapat hidup secara mandiri.
5. Melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Adapun struktur kelembagaan di SLB Ganda Daya Ananda adalah:

- a. Kepala Sekolah : Drs. Supriyanto
- b. WKS Urusan Kurikulum : Sakdiyah Fanani, S.Pd
- c. WKS Urusan Sarpras : Mulyono, S.Pd
- d. WKS Urusan Human : Wagiyanto, S.Pd
- e. Komite Sekolah : Drs. Sumadi

SLB Ganda Daya Ananda memiliki 11 ruangan yang terdiri dari ruang olahraga, komputer, perpustakaan, bengkel, studio musik, keterampilan putri, seni rupa, hidroterapi (kolam renang), fisioterapi, bina diri, ruang kelas yang berjumlah sembilan, musholla, aula, administrasi, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang kepala sekolah, kamar mandi, dan dapur. Dari beberapa ruangan tersebut, terdapat dua ruangan yang penggunaannya belum optimal yaitu bina diri dan UKS. Untuk ruang bina diri, belum adanya tenaga profesional menyebabkan ruangan bina diri tersebut belum berjalan secara optimal. Untuk UKS kurangnya perlengkapan yang memadai juga menyebabkan ruangan tersebut kurang optimal.

Selain layanan di bidang akademik, SLB Ganda Daya Ananda juga menyelenggarakan pembelajaran yang bersifat non akademik yakni bidang ketrampilan. Layanan bidang ketrampilan yang diselenggarakan adalah

Pertanian lahan terbatas, seni lukis, seni kriya, seni tari, seni cetak, seni musik, salon, tata boga, otomotif dan cuci motor, dan komputer.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian yang digunakan adalah di dalam kelas. *Setting* di dalam kelas yakni di ruang kelas VIII SMPLB. Pemilihan *setting* penelitian tersebut berdasarkan bahwa subyek yang akan diteliti menempati ruang kelas tersebut selain itu ruang kelas yang strategis dan cukup luas dapat memudahkan subyek untuk bermobilitas serta mempermudah dalam melakukan pembelajaran bina diri berpakaian.

Penelitian ini dilaksanakan pada pagi hari. Pembelajaran ini diawali dengan mengajak siswa berdoa, mengucapkan salam, melakukan komunikasi kehadiran, memberikan motivasi pada siswa terkait materi berpakaian, dan menyampaikan materi yang akan dibelajarkan. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi berpakaian berupa memperkenalkan pakaian dan jenis-jenisnya. Guru memberikan stimulus kepada siswa untuk menanyakan tentang materi berpakaian yang telah disampaikan, guru juga mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian, namun sebelum itu guru melakukan peragaan cara berpakaian yang baik dan benar. Selanjutnya siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan kegiatan berpakaian. Guru bersama siswa merefleksikan hasil pembelajaran dan membuat kesimpulan, selanjutnya menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberikan pesan pembelajaran.

Pada pertemuan terakhir dilakukan pra tindakan dengan mengamati kegiatan berpakaian.

C. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Identitas Anak

- a. Nama : RN (inisial)
- b. Tempat tanggal lahir : Sleman, 12 November 1997
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Status Anak : Kandungan
- f. Anak Ke dari Jumlah Saudara : 1 dari 2 bersaudara
- g. Nama Sekolah : SLB G Daya Ananda
- h. Kelas : VIII SMPLB SLB G Daya Ananda
- i. Alamat : Balon Bayen, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, DIY

2. Karakteristik Kebutuhan Khusus

a. Karakteristik Fisik

1) Kemampuan motorik kasar

Anak mengalami kesulitan dalam motorik kasar. Hal itu terjadi karena anak mengalami spastik quadriplegia. Ia kesulitan menggerakkan ke empat anggota tubuhnya, terutama kaki. Seperti anak sulit untuk berjalan, sehingga kemampuan motorik kasar anak tersebut berbeda dengan anak normal lainnya.

2) Kemampuan motorik halus

Anak memiliki kemampuan yang baik dalam motorik halus, meskipun hasil yang dicapai belum maksimal dan tidak sebaik anak

normal pada umumnya. Seperti contoh anak tersebut mampu menempel dan menggunting dengan menggunakan tangan kiri namun hasil yang dicapai dari menempel dan menggunting tersebut belum dapat dikatakan sangat baik.

b. Karakteristik kognitif

Subyek dapat dikatakan memiliki kognitif yang rendah dibanding anak-anak normal seusianya. Jika saat ini, anak normal seusianya telah lancar membaca, menulis dan berhitung, namun subyek belum mampu membaca dengan baik, menulis, dan berhitung dengan benar.

c. Karakteristik sosial emosi

Subyek memiliki karakter sosial emosi yang sama dengan anak seumuranya. Ia akan “*ngambek*” atau marah jika permintaan yang ia ajukan tidak dapat dituruti. Jika ia sedang “*ngambek*” atau marah, ia tidak akan mengajak orang tersebut ngobrol atau berbicara dengannya. Namun, anak tersebut memiliki karakter sosial yang baik pada semua orang, terbukti ia dapat menerima kehadiran orang baru di lingkungannya.

d. Kemampuan komunikasi

Subyek memiliki komunikasi yang baik pada setiap orang. Ia mampu berkomunikasi pada setiap orang meskipun ia baru mengenal orang tersebut. Komunikasi yang biasa ia gunakan adalah komunikasi verbal, meskipun saat berkomunikasi ia memiliki artikulasi yang kurang jelas yang disebabkan oleh ke *cerebral palsy* annya.

e. Kemandirian

Subyek memiliki kemandirian yang baik dalam beberapa bidang, seperti makan dan minum. Ia mampu makan dan minum dengan mandiri meskipun menggunakan tangan kiri. Ia juga mampu mandi sendiri, gosok gigi sendiri, dan mencuci rambut sendiri, namun untuk mobilitas menuju kamar mandi ia masih membutuhkan bantuan orang di sekitarnya. Untuk berpakaian, subyek belum mampu melakukan beberapa aspek secara mandiri, seperti memasukkan tangan kedalam lubang pakaian, mengancingkan kancing baju, merapihkan kerah pakaian secara mandiri dan juga merapihkan pakaian.

D. Deskripsi Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan peneliti sebagai persiapan dalam melakukan tindakan. Adapun kegiatan pra tindakan tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7. Kegiatan Pra tindakan

Hari/ Tanggal	Kegiatan
22 Februari 2016	Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian
23 Februari 2016	Mendiskusikan hasil observasi kepada guru mengenai pembelajaran bina diri berpakaian dan menentukan pembagian tugas pada waktu pelaksanaan tindakan.
25 Februari 2016	Mengkonsultasikan kepada guru mengenai RPP, pedoman observasi, Pedoman wawancara, dan menentukan indikator keberhasilan tindakan
27 Februari 2016	Melakukan pra tindakan kepada siswa <i>cerebral palsy</i>

E. Deskripsi Kemampuan Awal Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Deskripsi data kemampuan awal berpakaian anak *cerebral palsy* diperoleh dengan melakukan observasi berpakaian. Observasi berpakaian terdiri dari 11 aspek yang diamati. Hasil dari pra tindakan yang dilakukan diperoleh kemampuan awal anak dalam melakukan berpakaian. Hasil pra tindakan dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil pra tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

No	Subyek	Skor	Presentase	Kategori
1	RN	19	57,57	Cukup

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa RN memperoleh skor pada observasi kemampuan awal yaitu 19 dengan skor tertinggi adalah 33. Hasil tersebut masuk dalam kategori cukup. Meskipun tergolong cukup, namun hasil tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 75.

Adapun gambaran subyek RN dalam berpakaian adalah RN merupakan anak *cerebral palsy* tipe spastik pada ke empat anggota gerakanya. Keadaan ini menyebabkan anak kesulitan dalam bergerak. Selain itu, keadaan tersebut juga menyebabkan kemampuan motorik anak rendah. Ia kesulitan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan keempat anggota gerakanya, seperti berpakaian. Aktivitas berpakaian memiliki beberapa tahap, tahapan tersebut adalah mengambil kemeja dari tempatnya, memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang), membuka kancing kemeja, memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri, merapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah

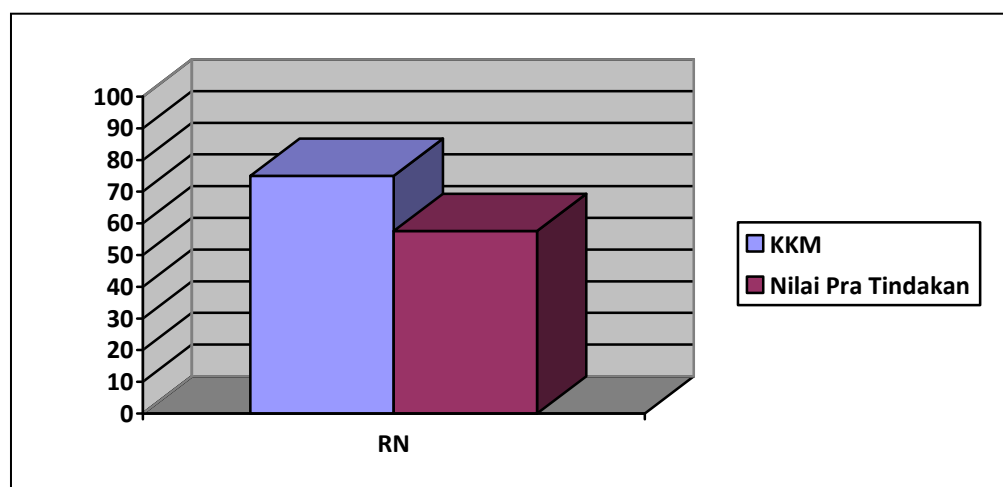
kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar, mengancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi, merapihkan kerah pakaian dan merapihkan kemeja yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan, RN tidak mengalami kesulitan dalam mengambil pakaian atau kemeja serta memperhatikan model kemeja yang akan di gunakan. Pada tahap ketiga, RN mampu membuka kancing kemeja yang akan digunakan meskipun ada beberapa langkah yang mengharuskan RN di beri bantuan seperti memegang biji kancing dan membantu memasukkan ke dalam lubang pakaian sebagian. Pada tahapan memasukkan kedua tangan ke dalam lubang pakaian, RN mampu memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian namun ia belum mampu memasukkan tangan tersebut secara keseluruhan, ia hanya mampu memasukkan tangan kanan sampai bagian lengan atas sehingga untuk selanjutnya ia masih memerlukan bantuan. RN juga mampu memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian. Sama seperti tangan kanan, pada tangan kiri ia juga belum mampu memasukkan tangan secara keseluruhan, ia hanya mampu memasukkan tangan kirinya sampai batas siku sehingga ia memerlukan bantuan untuk memasukkan kedua tangannya secara keseluruhan.

Pada tahap selanjutnya, RN belum mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja. Mengalami kespastisan pada kedua tangan, RN sulit untuk menjangkau kelim bawah kemeja. Pada tahap ke enam, RN belum mampu

mengancingkan kemeja. Ia kesulitan untuk memegang biji kancing dan memasukkan ke dalam lubang kancing namun ia telah mampu mengidentifikasi lubang kancing pakaian. Selanjutnya, pada tahap merapihkan kerah pakaian, RN telah mampu memegang kerah pakaian dengan tangan kirinya, namun ia belum mampu merapihkan kerah pakaian tersebut agar menjadi indah begitu juga saat merapihkan pakaian ia belum mampu merapihkan pakaian dengan baik. RN hanya menarik-narik pakaian bagian bawah dan menggosok-gosokkan tangan kirinya ke pakaian saat tahap tersebut dilakukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi kemampuan berpakaian pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik dibandingkan dengan nilai KKM yang ditentukan dapat disajikan dalam bentuk diagram grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik nilai pra tindakan observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dalam penelitian ini berlangsung selama tiga pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan dua jam pembelajaran dan satu jam pembelajaran berlangsung selama 35 menit. Sebelum melaksanakan tindakan peneliti melakukan beberapa persiapan, di antaranya:

- Memberikan pemahaman guru seputar metode *drill* yang dilakukan
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- Membuat lembar observasi kemampuan berpakaian
- Membuat lembar observasi kinerja guru
- Membuat lembar wawancara.

Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan guru kelas, penelitian dilaksanakan mulai hari Senin, 29 Februari 2016 sampai selesai.

Jadwal penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebagai berikut :

Tabel 9. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas penggunaan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Siklus	Pert ke	Hari/ Tgl	Waktu	Kegiatan/ Materi
I	1	Senin, 29 Februari 2016	07.50- 09.00	Melakukan demonstrasi memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian. Namun, sebelum menyampaikan materi guru terlebih dahulu mengenalkan jenis-jenis pakaian dan bagian-bagian pakaian. Selanjutnya, guru melakukan demonstrasi berpakaian memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian, demonstrasi berpakaian oleh siswa seperti yang telah dilakukan guru, guru mencatat

				hasil pembelajaran dalam buku penghubung dan diakhiri dengan menyimpulkan pentingnya berpakaian.
	2	Kamis, 3 Maret 2016	07.30- 08.40	Menjelaskan manfaat berpakaian, mengenalkan bagian-bagian pakaian, melakukan demonstrasi merapihkan kerah pakaian dan pakaian, di akhiri dengan demonstrasi oleh siswa seperti yang telah guru serta guru mencatat hasil pembelajaran dalam buku penghubung.
	3	Sabtu, 5 Maret 2016	07.30- 08.40	Melakukan demonstrasi berpakaian lengkap, guru mencatat hasil pembelajaran dalam buku penghubung sekaligus menilai hasil pasca observasi berpakaian siswa <i>cerebral palsy</i>

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 29 Februari 2016 dan berakhir pada Sabtu, 5 Maret 2016. Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti memberikan arahan kepada guru seputar pembelajaran berpakaian menggunakan metode *drill* yang dijalankan.

Adapun pelaksanaan tindakan *drill* atau latihan berpakaian yang diberikan oleh guru disampaikan dalam beberapa pertemuan. Latihan tersebut disampaikan secara bertahap dan berulang kepada anak. Materi latihan yang disampaikan adalah praktik berpakaian yang meliputi memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang digunakan. Adapun uraian masing-masing pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama siklus I berlangsung di ruang kelas VIII SLB Daya Ananda. Adapun hasil pelaksanaan pada pertemuan pertama adalah:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan siswa membalas salam dari guru dengan semangat.
- b) Guru mengajak siswa berdoa. Doa yang diucapkan adalah doa sebelum belajar. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi)
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi
- d) Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi tentang berpakaian tentang memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian bahwa pakaian memiliki beberapa jenis dan beberapa bagian.
- b) Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja (seragam sekolah).

- c) Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan. RN menyaut bahwa ia belum bisa berpakaian. Kemudian guru bertanya, “siapa yang memakaikan pakaian untuk sekolah ?” RN menjawab “*mamak* (ibu)”. Kemudian guru membalas lagi “ya sudah, sekarang kita belajar menggunakan pakaian ya ? supaya RN bisa menggunakan pakaian sendiri”.
- d) Guru memberikan pertanyaan ringan seputar materi berpakaian. Guru menunjukkan pakaian dengan mengangkat kemeja ke arah RN dan bertanya “coba sebutkan bagian-bagian yang ada di pakaian ini?” Siswa menjawab pertanyaan pertama dari guru dengan antusias. Ia menjawab “kantong pak, *benik*” kemudian guru mengoreksi “iya, ada kantong atau saku dan kancing ya, bukan *benik*”. Kemudian guru melanjutkan dengan menyebutkan bagian pakaian yang belum disebut “ada kerah pakaian juga (sambil menunjuk kerah), ada lubang kancing pakaian (sambil menunjuk lubang kancing). setelah siswa menjawab, guru melanjutkan dengan memberikan pertanyaan “yang mana bagian depan pakaian? Apakah ini (guru menunjukkan pakaian dengan kancing dan saku di depan) atau ini (guru menunjukkan pakaian tanpa kancing dan saku) ?” Pertanyaan kedua juga di jawab antusias oleh RN. RN menjawab “itu (sambil menunjuk dengan tangan kanan bahwa bagian depan pakaian yang ada kancing dan sakunya).

- e) Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. Guru mendemonstrasikan berpakaian, memasukkan tangan ke lubang pakaian di mulai dengan tangan kanan kemudian tangan kiri, mensejajarkan kelim bawah pakaian dan mengancingkan pakaian.
- f) Siswa dibimbing guru untuk latihan berpakaian melalui alat peraga.
- g) Siswa latihan berpakaian dengan berulang dan bertahap sebanyak tiga kali
- h) Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. RN berkata bahwa ia kesulitan dalam mengancingkan pakaian “*pak aku ora iso mbenikke* (pak saya tidak bisa mengancingkan)” kemudian guru membalas “nanti belajar lagi di rumah ya, sama bapak atau sama ibu”
- i) Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari. Guru menyebutkan beberapa manfaat berpakaian bagi siswa yaitu supaya cantik, supaya rapi, dan supaya indah. Kemudian guru meminta siswa untuk mengulangi menyebutkan beberapa manfaat berpakaian.

- b) Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Guru bertanya, “bagaimana, senang tidak belajar berpakaian ?” RN menjawab “senang” dengan antusias. Kemudian guru membalas “kalau senang, besok belajar lagi yaa”
- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Doa yang di lafalkan adalah doa sesudah pembelajaran.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua di laksanakan di dalam kelas VIII SMPLB SLB Daya Ananda. Adapun hasil pelaksanaan pertemuan kedua siklus I adalah:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan siswa membalas salam dari guru dengan semangat.
- b) Guru mengajak siswa berdoa. Doa yang diucapkan adalah doa sebelum belajar. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi)
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi
- d) Guru meninjau buku penghubung yang telah diisi oleh orang tua
- e) Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang merapihkan kerah pakaian dan

merapihkan pakaian. Sebelum menyampaikan materi, guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang pembelajaran berpakaian sebelumnya. Guru bertanya kepada RN “apakah RN masih ingat pembelajaran berpakaian kemarin ?” RN dengan semangat menjawab “masih”. Kemudian guru bertanya kembali “apa saja kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran kemarin ?” awalnya RN menjawab dengan senyum-senyum kemudian guru memberi rangsangan bahwa kemarin kita belajar memasukkan tangan ke dalam lubang pakaian dan mengancingkan pakaian. Kemudian RN mengulang jawaban guru tersebut. Guru juga bertanya “apakah di rumah belajar berpakaian dengan ibu ?” RN menjawab dengan semangat lagi “belajar”.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian bahwa merapihkan pakaian sangat penting dilakukan.
- b) Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja (seragam sekolah). Guru mengulang pembelajaran lagi dengan meminta RN untuk menyebutkan bagian-bagian pakaian. RN menjawab “kantong, *benik*, kerah”. Guru membalas “iya, sekarang kita belajar merapihkan kerah ya?”

- c) Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. Guru mendemonstrasikan berpakaian merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian.
- d) Guru memberikan pertanyaan ringan seputar merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian. Guru bertanya pada siswa “apakah kerah seperti ini (menunjukkan kerah pakaian yang naik ke atas) sudah rapi ?” siswa menjawab “belum” dengan berteriak dan guru bertanya kembali “apakah kerah seperti ini (menunjuk kerah pakaian yang masuk ke dalam pakaian) sudah rapi ?” siswa menjawab lagi “belum” dengan berteriak dan guru bertanya kembali “lalu seperti apa kerah yang rapi ? apakah kerah pakaian yang seperti ini (menunjuk kerah pakaian yang sudah terlipat ke bawah) sudah rapi ?” siswa menjawab kembali dengan antusias “iya”. Guru juga bertanya seputar kerapian pakaian “apakah menggunakan pakaian seperti ini sudah benar (menunjuk pakaian yang tidak dimasukkan ke dalam celana) ?” siswa menjawab dengan antusias “*ora* (tidak)” guru kembali bertanya “apakah berpakaian seperti ini sudah rapi (menunjuk pakaian yang telah dimasukkan ke dalam celana) ?” siswa menjawab dengan semangat “iya”.
- e) Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan. Guru memberikan pakaian kepada RN.

- f) Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian yang benar oleh guru melalui alat peraga tersebut. Guru mendemonstrasikan berpakaian merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian dengan benar
- g) Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian tersebut melalui alat peraga.
- h) Siswa melakukan latihan berpakaian secara bertahap dan berulang sebanyak dua kali
- i) Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari. Guru bertanya kepada siswa “apa saja manfaat berpakaian ?” RN menjawab “cantik” guru membalas “iya, supaya cantik. Selain itu ada juga supaya rapi, supaya indah, dan juga sopan”
- b) Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Guru bertanya, “bagaimana, senang tidak belajar hari ini ?” RN menjawab “iya” dengan antusias sambil menganggukan kepala. Kemudian guru membalas “besok belajar lagi ya ? di rumah juga jangan lupa belajar menggunakan baju sama ibu”

- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Doa yang di lafalkan adalah doa sesudah pembelajaran.

c. Pertemuan III

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan siswa membalas salam dari guru dengan semangat.
- b) Guru mengajak siswa berdoa. Doa yang diucapkan adalah doa sebelum belajar. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi)
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi
- d) Guru meninjau buku penghubung yang telah ditulis oleh orang tua
- e) Guru menyampaikan bahwa sekarang akan belajar berpakaian lengkap. Guru juga mengingatkan pembelajaran yang lalu. Guru bertanya “apa RN masih ingat tentang pembelajaran kemarin ?” RN menjawab “pakai baju pak”. Guru membalas “iya, apa saja langkah-langkah menggunakan pakaian RN ?” RN menjawab “mengancingkan pak” guru bertanya lagi “lalu?” “kerah pak” jawab RN, guru bertanya kembali “kerahnya di apa kan ?” RN menjawab “di rapihkan pak”. Guru berkata “iyaa, langkah-langkah nya ada mengancingkan pakaian ada merapihkan pakaian. Namun, sebelum itu harus memasukkan

tangan ke dalam lubang pakaian dulu, kemudian mensejajarkan kelim bawah supaya sama, supaya seimbang, baru mengancingkan pakaian, merapihkan kerah dan merapihkan pakaian”.

2) Kegiatan Inti

- a) Diperlihatkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja (seragam sekolah) dan siswa diingatkan kembali pentingnya berpakaian.
- b) Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian lengkap yang benar oleh guru melalui alat peraga tersebut. Guru mendemonstrasikan berpakaian lengkap sembari menjelaskan langkah-langkahnya.
- c) Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan. Guru memberikan pakaian kepada RN.
- d) Siswa melakukan latihan berpakaian lengkap tersebut melalui alat peraga secara bertahap dan berulang sebanyak dua kali
- e) Guru mencatat hasil pembelajaran dibuku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari. Guru bertanya lagi kepada siswa “apa saja manfaat berpakaian ?” RN menjawab dengan senyuman kemudian berkata “cantik *karo* (dengan) rapi pak” guru membalas “iya, supaya cantik, rapi, dan sopan ya juga indah”
- b) Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Guru bertanya, “bagaimana, senang tidak belajar hari ini ?” RN menjawab “iya” dengan antusias. Kemudian guru membalas dengan “di rumah juga di pelajari lagi ya”
- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Doa yang di lafalkan adalah doa sesudah pembelajaran.

3. Deskripsi Data Observasi Tindakan Siklus I

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan peneliti saat pembelajaran berpakaian di kelas. Data yang diperoleh yaitu data observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dan observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun data observasi yang diperoleh adalah:

a. Observasi Kemampuan Berpakaian

Observasi kemampuan berpakaian dilakukan peneliti setelah pelaksanaan tindakan telah selesai. Observasi kemampuan berpakaian

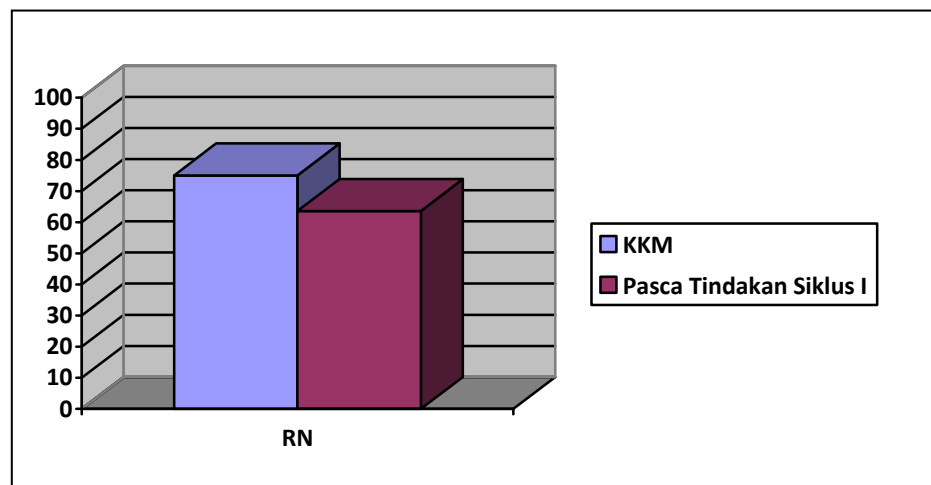
bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian kemampuan berpakaian yang dilakukan setelah tindakan pada proses kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan lembar observasi yang telah ditetapkan. Adapun hasil pasca tindakan observasi kemampuan berpakaian pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I, yaitu:

Tabel 10. Hasil pasca tindakan observasi kemampuan berpakaian pada siklus I

Subyek	KKM	Kemampuan Awal		Kategori	Pasca Tindakan Siklus I		Kategori
		Skor	Presentase		Skor	Presentase	
RN	75	19	57,57	Cukup	21	63,63	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* pada siklus I masuk dalam kategori cukup. Subyek memperoleh skor 21 dengan presentase 63,63%. Hasil yang diperoleh subyek tersebut belum mencapai KKM yang telah ditentukan serta belum masuk dalam kategori baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pasca tindakan siklus I yang diperoleh anak *cerebral palsy* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik nilai pasca tindakan siklus I

b. Observasi Kinerja Guru

Observasi kinerja guru dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil kinerja guru selama proses pembelajaran berpakaian. Observasi kinerja guru terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. ketiga tahap tersebut membentuk 19 komponen. Adapun hasil observasi kinerja guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11. Data observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian

Pert. Ke	Skor Maks	Skor yang di peroleh	Persentase	Kategori
1	48	44	91,67 %	Baik
2	48	45	93,75 %	Baik
3	48	46	95,83 %	Baik

Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan pembelajaran berpakaian dengan baik. Guru telah melatih anak *cerebral palsy* dalam melakukan aktivitas berpakaian dengan baik. Guru juga dapat menjelaskan materi berpakaian serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berpakaian kepada siswa dengan baik. Dalam pembelajaran berpakaian, guru telah menerapkan beberapa prinsip dalam pembelajaran. Pada kegiatan akhir, guru selalu melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa.

4. Analisis Data Tindakan Siklus I

Analisis data dilakukan terhadap data observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill*. Dari hasil pembelajaran berpakaian ditemukan bahwa metode *drill* yang dilakukan sudah cukup optimal. Namun, keoptimalan metode *drill* yang dilakukan

berbanding terbalik dengan hasil observasi pasca tindakan berpakaian anak *cerebral palsy*. Hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* siklus I belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor atau nilai subyek sebesar 63,63 dengan kategori cukup.

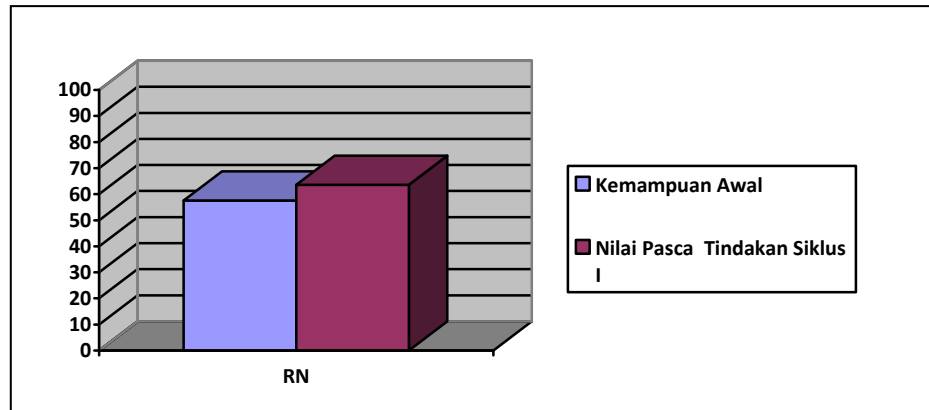
Hasil perolehan skor di sekolah didiskusikan oleh peneliti dan guru kelas sebagai refleksi dari seluruh tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil perolehan skor tersebut belum mencapai KKM yang diinginkan, yakni 75. Perolehan skor tersebut membuat peneliti dan guru kelas untuk berkolaborasi dalam memodifikasi serta memperbaiki langkah tindakan pada siklus selanjutnya.

Meskipun tindakan pada siklus I kurang optimal, namun anak *cerebral palsy* tipe spastik menunjukkan peningkatan kemampuan berpakaian. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan skor dari observasi kemampuan awal. Pada observasi kemampuan awal subyek RN memperoleh skor 57,57 dengan kategori cukup, sedangkan pada hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I RN memperoleh skor 63,63 dengan kategori cukup. Adapun jumlah peningkatan hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I dibanding observasi kemampuan awal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Peningkatan hasil pasca tindakan siklus I dibanding kemampuan awal berpakaian anak *cerebral palsy*

Sub yek	KK M	Kemampuan Awal		Kategori	Pasca Tindakan Siklus I		Kategori	Pening katan
		Skor	Presen tase		Skor	Presen tase		
RN	75	19	57,57	Cukup	21	63,63	Cukup	6,06

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek RN memperoleh peningkatan dalam kemampuan berpakaian yakni 6,06 poin. Pencapaian kemampuan berpakaian subyek RN dapat disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 5. Grafik nilai kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Adapun deskripsi subyek saat pembelajaran berpakaian adalah subyek telah mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi kancing. Ia juga mampu memasukkan tangan kanan dan kiri ke dalam lubang pakaian, meskipun dengan bantuan fisik dan verbal. Pada aspek mensejajarkan kelim bawah, mengancingkan pakaian, merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian subyek belum mampu melakukan kegiatan tersebut. Saat melakukan demonstrasi berpakaian juga subyek seringkali tidak mengikuti aturan dalam tahapan berpakaian, seperti subyek terlebih dahulu mendahulukan mengancingkan pakaian padahal ia belum mensejajarkan kelim bawah. Ia juga akan memasukkan tangan kiri terlebih dahulu apabila guru tidak memberikan bantuan verbal kepada subyek.

5. Refleksi dan Hambatan Siklus I

Pelaksanaan siklus I telah selesai sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Hasil observasi kemampuan berpakaian melalui metode *drill* yang telah dilaksanakan pada siklus I digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi anak selama tindakan berlangsung. Peneliti dapat mengetahui hambatan apa saja yang muncul selama pelaksanaan tindakan dan hasil pasca tindakan yang telah dilaksanakan dapat menjadi pedoman untuk refleksi selanjutnya. Refleksi pada siklus I dilaksanakan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan dampak dari tindakan pada siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti melihat beberapa hambatan atau kendala saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah:

- a. Subyek belum mencapai KKM yang telah ditentukan
- b. Subyek sulit untuk mengikuti aturan dalam tahapan berpakaian
- c. Kondisi tangan subyek yang mengalami spastis menyulitkan subyek untuk mengancingkan pakaian dengan kancing mata
- d. Subyek sulit berkonsentrasi dan mudah beralih pandangan
- e. Adanya gangguan dari pihak lain seperti teman-temannya saat pembelajaran

Menganalisis hambatan dan kendala tersebut maka dibutuhkan pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya, yaitu siklus II dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berpakaian subyek. Agar pelaksanaan

pada siklus II berjalan dengan baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpakaian, berikut ini beberapa perbaikan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian, antara lain:

- a. Guru memberikan bimbingan latihan secara rutin kepada siswa agar mencapai KKM
- b. Guru lebih mempertegas langkah-langkah dalam berpakaian
- c. Guru mengganti kancing pakaian pada seragam dengan kancing cetet
- d. Guru memberi *reward* kepada subyek berupa pujian dengan kata-kata saat subyek mampu melakukan kegiatan berpakaian agar subyek lebih termotivasi lagi dan subyek dapat lebih fokus pada pembelajaran.

G. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dalam penelitian ini berlangsung dalam tiga pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan dua jam pembelajaran dan satu jam pembelajaran berlangsung selama 35 menit. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II dilakukan beberapa persiapan, di antaranya:

- a. Membuat RPP untuk melaksanakan tindakan siklus II
- b. Mengganti kancing mata pada pakaian dengan kancing cetet
- c. Menyiapkan *reward* untuk memotivasi subyek dalam pembelajaran seperti kata-kata pujian dan bertepuk tangan setelah subyek menyelesaikan kegiatan.

Selain melakukan beberapa persiapan, peneliti beserta guru juga melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi pada siklus I. adapun kegiatan perbaikan tersebut adalah:

- a. Guru memberikan bimbingan latihan secara rutin kepada siswa agar mencapai KKM
- b. Guru lebih mempertegas tahapan atau langkah-langkah berpakaian dengan menggunakan media.

Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan guru kelas, penelitian tindakan untuk siklus II dilaksanakan mulai hari Senin, 7 Maret 2016 sampai selesai. Jadwal penelitian tindakan kelas siklus II yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Siklus	Pert Ke	Hari/ Tgl	Waktu	Kegiatan/ Materi
II	1	Senin, 7 Maret 2016	07.50-09.00	Mengenalkan jenis-jenis pakaian dan bagian-bagian pakaian terutama lengan pakaian dan kancing pakaian, menjelaskan cara berpakaian dengan media kartu gambar berpakaian, pada materi ini adalah memasukkan tangan ke dalam lubang pakaian dan mengancingkan pakaian. kegiatan di akhiri dengan demonstrasi berpakaian secara berulang, serta menyimpulkan pentingnya berpakaian.
	2	Kamis, 10 Maret 2016	07.30-08.40	Menjelaskan manfaat dan fungsi berpakaian, mengenalkan bagian-bagian pakaian terutama kerah pakaian dan menjelaskan cara merapihkan kerah pakaian, di akhiri dengan demonstrasi secara berulang.
	3	Sabtu, 12 Maret 2016	07.30-08.40	Melakukan demonstrasi berpakaian lengkap sekaligus menilai hasil observasi berpakaian siswa <i>cerebral palsy</i>

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 7 Maret 2016 dan berakhir pada Sabtu, 12 Maret 2016. Pelaksanaan metode *drill* dilakukan sama seperti tindakan pada siklus sebelumnya.

Adapun materi latihan yang diberikan oleh guru di sekolah disampaikan dalam beberapa pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap dan berulang kepada anak. Materi yang disampaikan tersebut adalah praktik berpakaian yang meliputi memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian dan merapikan pakaian yang digunakan.

Materi tersebut diajarkan dengan menggunakan media kartu gambar berpakaian. Materi tersebut dibuat karena melihat dari hasil refleksi tindakan siklus I, anak belum mampu berpakaian sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Oleh sebab itu, penggunaan media kartu gambar berpakaian digunakan agar anak *cerebral palsy* lebih memahami tahapan berpakaian yang dilakukan. Adapun uraian masing-masing pertemuan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama siklus II berlangsung di ruang kelas VIII SLB Daya Ananda. Adapun hasil pelaksanaan pada pertemuan pertama adalah:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum pelajaran. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa
- b) Guru mengucapkan salam dan siswa membalas salam tersebut. Guru mengoreksi ucapan salam siswa yang salah. Guru melanjutkan dengan mengucapkan “selamat pagi anak-anak” siswa menjawab dengan “selamat pagi pak Guru”
- c) Guru mengkomunikasikan kehadiran siswa
- d) Guru mengawali kegiatan dengan membagikan kartu gambar berpakaian. Pada kartu tersebut terdapat gambar anak yang tidak mengenakan pakaian. Guru bertanya “apakah begitu boleh ?” siswa menjawab “tidak boleh” guru kembali bertanya “mengapa tidak boleh ?” siswa menjawab “tidak baik pak” guru membalas “iya benar, selain itu nanti biar tidak kedinginan, biar tidak sakit”
- e) Guru mengajak siswa bernyanyi “bangun pagi”
- f) Guru meninjau kembali isi buku penghubung yang telah ditulis
- g) Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian dan mengancingkan pakaian. guru mengawali pembelajaran dengan berkata bahwa kemarin sudah belajar memakai pakaian. guru bertanya “siapa yang masih

ingat langkah memakai pakaian?” siswa tidak menjawab pertanyaan guru.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar berpakaian.
- b) Guru membagikan kartu gambar berpakaian memasukkan tangan kanan ke lubang pakaian, memasukkan tangan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah pakaian dan mengancingkan pakaian kepada siswa
- c) Siswa diminta untuk mengurutkan kartu gambar berpakaian tersebut
- d) Guru bertanya “pak guru mau bertanya, coba RN bisa sebutkan apa saja gambar-gambar tersebut?” RN menjawab “masukkan tangan, masukkan tangan, *mbeNike* (mengancingkan)” guru membalas, dengan bertanya lagi “tangan apa yang dimasukkan ?” RN menjawab “kanan dan kiri pak” guru membalas “iya, benar pertama memasukkan tangan kanan dan kiri, kemudian jangan lupa di sejajarkan dulu ya pakaiannya, kemudian baru dikancingkan”.
- e) Diperkenalkan kembali alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa dan memperkenalkan alat peraga tersebut adalah sebuah kemeja (seragam).

- f) Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian dengan meminta siswa maju ke muka kelas
- g) Siswa mendemonstrasikan cara berpakaian sesuai gambar yang telah disusun
- h) Siswa melakukan latihan berpakaian dengan bertahap dan berulang sebanyak tiga kali
- i) Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa setelah siswa melakukan demonstrasi
- j) Guru mencatat hasil pembelajaran dalam buku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa menempelkan kartu bergambar tersebut di dinding kelas
- b) Guru mengingatkan kepada RN agar mempraktikkan kegiatan berpakaian di rumah.
- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdalah bersama siswa

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua di laksanakan di dalam kelas VIII SMPLB SLB Daya Ananda. Adapun hasil pelaksanaan pertemuan kedua siklus II adalah:

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengucapkan salam dan siswa membalas salam tersebut.
- b) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum pelajaran. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa. Guru melanjutkan dengan mengucapkan “selamat pagi anak-anak” siswa menjawab dengan “selamat pagi pak Guru”
- c) Guru mengkomunikasikan kehadiran siswa
- d) Guru mengajak siswa bernyanyi “bangun pagi”
- e) Guru meninjau kembali buku penghubung yang telah ditulis oleh orang tua
- f) guru mengawali pembelajaran dengan berkata bahwa kemarin sudah belajar memakai pakaian. guru bertanya “apa ya fungsi pakaian yang kita gunakan ?” siswa menjawab “untuk menutup pak” guru membalas “iya, untuk menutup tubuh, supaya apa ?” siswa menjawab lagi “supaya rapi” guru kembali membalas “iya benar, selain itu misalnya ada angina supaya tidak kedinginan”
- g) Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar berpakaian.

- b) Guru membagikan kartu gambar berpakaian merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian
- c) Siswa diminta untuk mengurutkan kartu gambar berpakaian tersebut
- d) Guru bertanya “yang mana ya kartu yang urutannya nomor satu ?” siswa menjawab dengan menunjukkan hasil urutan pertama kartu bergambarnya. “itu gambar apa ?” RN menjawab “anak memakai baju pak” guru membalas “iya, lalu apa yang dipegang anak dalam gambar itu ya?” RN menjawab “ini pak (dengan menunjuk kerah pakaiannya sendiri), guru bertanya kembali “apa itu namanya?” siswa tidak menjawab kemudian guru berkata “ke..rah. itu namanya kerah pakaian. jadi apa yang dilakukan anak dalam gambar itu ya?” RN menjawab “megang kerah pak” guru membalas “lebih tepatnya merapihkan ke..rah”
- e) Diperkenalkan kembali alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa dan memperkenalkan alat peraga tersebut adalah sebuah kemeja (seragam).
- f) Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian dengan meminta siswa maju ke muka kelas
- g) Siswa mendemonstrasikan cara berpakaian sesuai gambar yang telah disusun

- h) Siswa melakukan latihan berpakaian dengan berulang dan bertahap sebanyak dua kali
- i) Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa setelah siswa melakukan demonstrasi
- j) Guru mencatat hasil pembelajaran dalam buku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa menempelkan kartu bergambar tersebut di dinding kelas
- b) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian yang rapi dapat menjaga kesehatan tubuh. Kemudian guru juga mengingatkan kepada RN untuk mempelajari kegiatan berpakaian di rumah.
- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdalah bersama siswa

c. Pertemuan III

Pertemuan ketiga di laksanakan di dalam kelas VIII SMPLB SLB Daya Ananda. Adapun hasil pelaksanaan pertemuan kedua siklus II adalah:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum pelajaran. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa

- b) Guru mengucapkan salam dan siswa membalas salam tersebut.
Guru melanjutkan dengan mengucapkan “selamat pagi anak-anak” siswa menjawab dengan “selamat pagi pak Guru”
- c) Guru mengkomunikasikan kehadiran siswa “Kenapa kemarin RN tidak masuk ?” RN menjawab “sakit pak, panas”
- d) Guru meninjau buku penghubung yang telah ditulis oleh orang tua
- e) Guru mengawali kegiatan dengan membagikan kartu gambar berpakaian. Guru menunjukkan gambar sekelompok anak sekolah menengah pertama (SMP) mengenakan seragam yang rapi. Guru bertanya “apakah anak-anak ini menggunakan seragam yang rapi?” siswa menjawab “iya pak”. Kemudian guru membalas “apakah RN bisa menggunakan seragam yang rapi ?” RN menjawab “bisa pak”.
- f) Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian lengkap.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar berpakaian.
- b) Guru membagikan kartu gambar berpakaian memasukkan tangan kanan ke lubang pakaian, memasukkan tangan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah pakaian,

mengancingkan pakaian kepada siswa, merapihkan kerah pakain, dan merapihkan pakaian.

- c) Siswa diminta untuk mengurutkan kartu gambar berpakaian tersebut
- d) Guru bertanya kepada siswa “Apakah RN sudah selesai mengurutkan kartu bergambarnya ?” RN menjawab “sudah pak” kemudian guru melihat hasil urutan kartu gambar RN. Guru bertanya “coba jelaskan, apa yang RN urutkan ?” RN menjawab “tangannya pak (memasukkan tangan) kanan kiri (kanan dahulu baru kiri), *mbe nikke* (mengancingkan), *gulu* (leher)” guru mengoreksi jawaban RN “iya, pertama adalah memasukkan tangan kanan lalu tangan kiri, setelah itu mensejajarkan pakaian. jadi harus di sejajarkan dulu ya, biar apa ? biar nanti mengancingkannya mudah soalnya sudah sejajar. Setelah sejajar baru dikancingkan. Mengancingkan urut, boleh dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Kemudian apa ? bukan leher ya ? tapi kerah. Kerah pakaian, yaitu merapihkan kerah pakaian dan terakhir adalah merapihkan pakaian.”
- e) Diperkenalkan kembali alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa dan memperkenalkan alat peraga tersebut adalah sebuah kemeja (seragam).

- f) Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian dengan meminta siswa maju ke muka kelas
- g) Siswa mendemonstrasikan cara berpakaian sesuai gambar yang telah disusun
- h) Siswa melakukan latihan berpakaian dengan bertahap dan berulang sebanyak dua kali
- i) Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa setelah siswa melakukan demonstrasi
- j) Guru mencatat hasil pembelajaran dalam buku penghubung sebagai informasi untuk orang tua guna menindaklanjuti kegiatan berpakaian di rumah.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari.
- b) Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Guru bertanya, “bagaimana, senang tidak belajar hari ini ?” RN menjawab “iya” dengan antusias. Kemudian guru membalas dengan “di rumah juga di pelajari lagi ya”
- c) Guru mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Doa yang di lafalkan adalah doa sesudah pembelajaran.

3. Deskripsi Data Observasi Tindakan Siklus II

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan peneliti saat pembelajaran berpakaian di kelas. Data yang diperoleh yaitu data pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* setelah pelaksanaan tindakan dan observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran.

a. Observasi kemampuan berpakaian

Observasi kemampuan berpakaian dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil penilaian pasca tindakan yang dilakukan setelah tindakan siklus II pada proses kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan lembar observasi yang telah ditetapkan. Adapun hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II, yaitu:

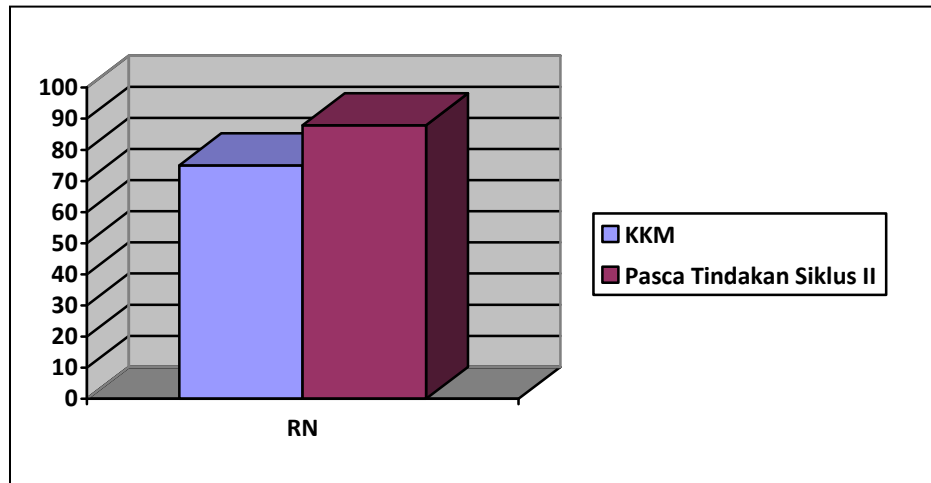
Tabel 14. Hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian pada siklus II

Subyek	KKM	Pasca Tindakan Siklus I		Pasca Tindakan Siklus II		Kategori
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	
RN	75	21	63,63	29	87,87	Baik

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* pada siklus II masuk dalam kategori baik. Subyek memperoleh skor 29 dengan presentase 87,87%. Hasil yang diperoleh subyek tersebut sudah melebihi KKM yang telah ditentukan dan sudah masuk dalam kategori baik, sehingga hasil

tersebut dapat dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pasca tindakan yang diperoleh anak *cerebral palsy* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 6. Grafik nilai pasca tindakan siklus II

b. Observasi Kinerja Guru

Observasi kinerja guru dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil kinerja guru dalam penggunaan metode *drill* selama proses pembelajaran berpakaian. Observasi kinerja guru terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Ketiga tahap tersebut membentuk 19 komponen. Adapun hasil observasi kinerja guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 15. Data observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian

Pert. Ke	Skor Maks	Skor yang di peroleh	Persentase	Kategori
1	48	47	97.91 %	Baik
2	48	48	100 %	Baik
3	48	48	100 %	Baik

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menyampaikan pembelajaran berpakaian dengan baik. Guru dapat melatih, membimbing dan mengarahkan anak *cerebral palsy* dalam melakukan aktivitas berpakaian dengan baik. Guru juga dapat menjelaskan materi berpakaian serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berpakaian kepada siswa dengan baik. Dalam pembelajaran berpakaian, guru telah menerapkan beberapa prinsip dalam pembelajaran, seperti prinsip pembiasaan, latihan, pengulangan, dan penguatan. Pada kegiatan akhir, guru selalu melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa.

4. Analisis Data Tindakan Siklus II

Analisis data dilakukan terhadap data pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dan data observasi kinerja guru pada siklus II. Hasil observasi terhadap kinerja guru mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, kinerja guru memperoleh nilai sebesar 93,10. Pada setiap pertemuan kinerja guru masuk dalam kriteria baik. Skor kinerja guru pada siklus II meningkat menjadi 100 dengan kriteria baik. Peningkatan kinerja guru juga diiringi dengan peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*.

Hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* pada siklus II menunjukkan hasil bahwa subyek memperoleh skor atau nilai 87,87 dengan kriteria baik. Perolehan skor

tersebut telah mencapai KKM yang diinginkan, yakni 75. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus I.

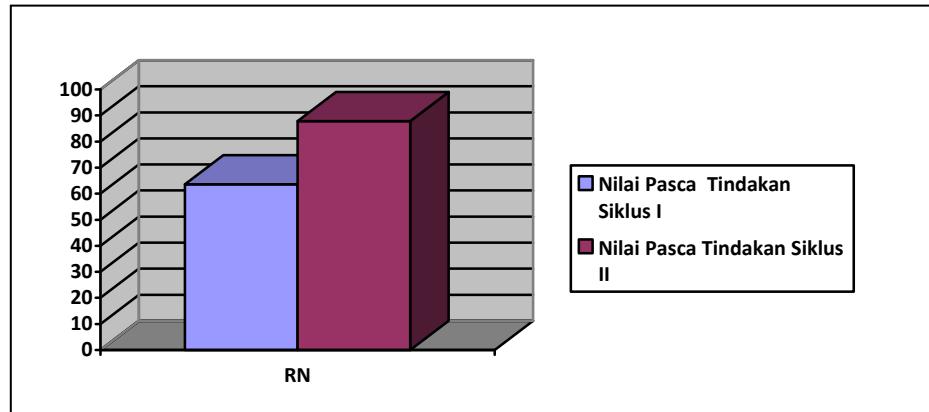
Peningkatan tersebut didapatkan karena keberhasilan guru dalam menerapkan metode *drill* dalam pembelajaran berpakaian. Berdasarkan hasil siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai sehingga tindakan dinyatakan berhasil. Berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kelas, tindakan dihentikan pada siklus II karena kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Daya Ananda telah meningkat mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Adapun jumlah peningkatan hasil pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus II dibanding pasca tindakan kemampuan berpakaian siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16. Peningkatan hasil observasi siklus II dibanding hasil observasi siklus I anak *cerebral palsy*

Sub yek	KKM	Pasca Tindakan Siklus I		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan dari pasca tindakan siklus I
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	
RN	75	21	63,63	29	87,87	24,24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek RN memperoleh peningkatan dalam kemampuan berpakaian yakni 24,24 poin. Pencapaian kemampuan berpakaian subyek RN dapat disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 7. Grafik nilai pasca tindakan siklus I dan nilai pasca siklus II kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Adapun deskripsi subyek saat pembelajaran berpakaian adalah subyek telah mampu secara mandiri dalam memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian, memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian, mengidentifikasi kancing pakaian, mengidentifikasi lubang kancing pakaian, dan mengidentifikasi kerah pakaian. Pada aspek memegang kancing pakaian, subyek masih membutuhkan bimbingan dan bantuan secara verbal dan fisik, untuk memegang kerah pakaian subyek membutuhkan bantuan secara verbal, ia bahkan terkadang lupa tahapan berpakaian merapihkan kerah pakaian. Untuk mengancingkan pakaian, subyek membutuhkan bantuan secara fisik, ia terlihat kesulitan dalam menekan kancing cetet. Ia belum mampu mempertemukan kancing cetet atas dan kancing cetet bawah. Ia juga belum mampu memasukkan pentolan kancing cetet atas kedalam lubang kancing cetet bawah. Untuk merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian subyek juga masih membutuhkan bantuan baik fisik maupun verbal. Saat demonstrasi merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian, subyek hanya

terlihat seperti mengelus-elus kerah pakain dan pakaian tersebut. Namun, selain itu subyek telah mampu menggunakan pakaian secara urut dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan meskipun ada beberapa langkah yang masih membutuhkan bantuan verbal.

5. Refleksi dan Hambatan Siklus II

Pelaksanaan siklus II telah selesai sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik melalui metode *drill* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada siklus I, maka kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* terjadi peningkatan yang lebih baik. Peningkatan tersebut juga telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Data tentang kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe spastik pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

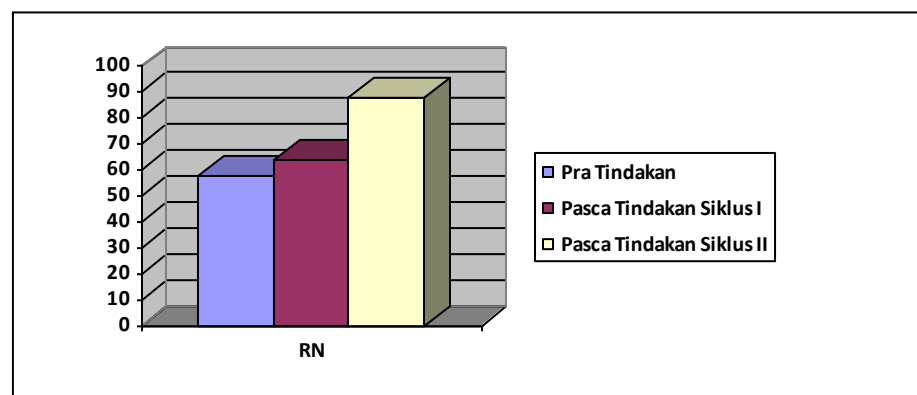
Tabel 17. Peningkatan hasil pasca tindakan siklus II dibanding observasi kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I

Sub yek	KK M	Observasi Kemampuan Awal (Pra Tindakan)		Pasca Tindakan Siklus I		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkat an dari pra tindakan
		Skor	Presen tase	Skor	Presen tase	Skor	Presen tase	
RN	75	19	57,57	21	63,63	29	87,87	30,3

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Besarnya peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* tipe

spastik secara keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dinyatakan dalam bentuk nilai dalam ratusan. Subyek memperoleh nilai pada kemampuan awal dengan jumlah 57,57 meningkat menjadi 63,63 pada siklus I. Pada siklus II, subyek mengalami kemajuan yang signifikan dengan memperoleh nilai 87,87 dari 57,57 pada kemampuan awal. Subyek memperoleh peningkatan sebesar 30,3 poin dari nilai kemampuan awal. Nilai yang diperoleh subyek telah memenuhi KKM sebesar 75.

Untuk lebih jelasnya perolehan nilai pasca tindakan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* melalui metode *drill* pada siklus II dibanding kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 8. Nilai pra tindakan, Pasca tindakan Siklus I, dan pasca tindakan siklus II

Adapun gambaran kemampuan berpakaian subyek pada siklus II adalah subyek telah mampu secara mandiri dalam memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian, memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian, mengidentifikasi kancing pakaian, mengidentifikasi

lubang kancing pakaian, dan mengidentifikasi kerah pakaian serta memegang kerah pakaian subyek mampu dengan mandiri tanpa bantuan verbal maupun fisik. Pada aspek memegang kancing pakaian, subyek masih membutuhkan bimbingan dan bantuan secara verbal dan fisik. Untuk mengancingkan pakaian, subyek membutuhkan bantuan secara fisik, ia terlihat kesulitan dalam menekan kancing cetet. Ia belum mampu mempertemukan kancing cetet atas dan kancing cetet bawah. Ia juga belum mampu memasukkan pentolan kancing cetet atas kedalam lubang kancing cetet bawah. Untuk merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian subyek juga masih membutuhkan bantuan baik fisik maupun verbal. Saat demonstrasi merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian, subyek hanya terlihat seperti mengelus-elus kerah pakain dan pakaian tersebut. Namun, selain itu subyek telah mampu menggunakan pakaian secara urut dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan meskipun ada beberapa langkah yang masih membutuhkan bantuan verbal.

H. Deskripsi Data Hasil Wawancara Guru

Pelaksanaan wawancara guru dilakukan pada Sabtu, 19 Maret 2016. Wawancara pada guru berlangsung pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Wawancara yang dilakukan pada guru bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan metode *drill* dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar pelaksanaan

metode *drill* yang telah dilakukan oleh guru. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan pewawancara dicatat dalam sebuah buku.

Adapun hasil wawancara guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode *Drill*

Penggunaan metode *drill* atau latihan mudah dilakukan sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar. Metode *drill* mudah dilakukan terutama untuk pembelajaran keterampilan seperti berpakaian. Penggunaan metode *drill* juga membantu siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan metode *drill* dilakukan dengan memberikan latihan berpakaian pada anak *cerebral palsy*. Anak *cerebral palsy* diinstruksikan untuk maju ke muka kelas dan melakukan demonstrasi berpakaian. kegiatan tersebut dilakukan secara berulang minimal dua kali agar anak paham tentang berpakaian. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode *drill* anak *cerebral palsy* terlihat antusias. Penggunaan metode *drill* membuat anak *cerebral palsy* memperoleh kecakapan motoriknya dan membuat anak terbiasa, sehingga mempermudah anak dalam aktivitas berpakaian. Akan tetapi, penggunaan metode *drill* secara terus-menerus juga dapat membuat anak *cerebral palsy* jenuh dan cenderung bosan saat pembelajaran, sehingga guru memerlukan teknik atau cara yang lain agar anak *cerebral palsy* terhindar dari kebosanan.

2. Pengaruh Terhadap Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy*

Metode *drill* tersebut memiliki pengaruh pada kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*, begitulah yang diutarakan guru. Di sekolah, siswa

selalu antusias saat pembelajaran berpakaian. Guru kelas menyatakan bahwa, RN telah mengalami peningkatan yang signifikan untuk berpakaian. Dulu ia sama sekali belum mampu memasukkan tangan ke dalam lubang pakaian dikarenakan kondisi tangan RN yang mengalami spastis namun seiring dengan latihan yang diulang-ulang dan pembiasaan yang selalu diberikan ia mampu melakukan kegiatan tersebut meskipun cara berpakaian yang dilakukan berbeda dengan anak lain. Namun, setidaknya ia mampu melakukan hal tersebut dengan mandiri.

I. Uji Hipotesis Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan $>$ hasil pra tindakan.
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.
3. Hasil pasca tindakan masuk dalam kategori baik

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan pada subyek, yaitu subjek RN dari nilai pra tindakan sebesar 57,57 meningkat menjadi 87,87 pada pasca tindakan siklus II.

Hasil pasca tindakan siklus II pada subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan, nilai yang diperoleh subjek \geq KKM dan nilai yang diperoleh subjek masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan melalui metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda dapat diterima.

J. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill*

Penelitian yang dilakukan pada anak *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Daya Ananda adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode *drill*. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah berpakaian. Pembelajaran berpakaian yang dilakukan oleh guru dimulai dengan mengenalkan jenis pakaian serta manfaat berpakaian dilanjutkan dengan melatih anak berpakaian. Cara tersebut sesuai dengan pendapat Astaty, dkk (2003: 36) yang mengemukakan ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, pertama memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan, kedua melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan.

Materi berpakaian dalam penelitian ini diajarkan dengan latihan (*drill*) secara bertahap dan berulang. Latihan berpakaian yang dilakukan anak *cerebral palsy* tersebut membuat anak *cerebral palsy* terbiasa dalam melakukan aktivitas berpakaian sehingga anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan keterampilan gerak atau motorik yang dimiliki. Menurut Arief Armai (2002: 175) salah satu tujuan metode *drill* adalah peserta didik memiliki kemampuan motorik atau gerak. Berdasarkan teori tersebut, maka latihan yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy* dapat mencapai salah satu tujuan dari penggunaan metode *drill*.

Selain memiliki keterampilan gerak atau motorik, latihan berpakaian secara bertahap dan berulang juga melibatkan anak *cerebral palsy* untuk

terlibat aktif dalam pembelajaran karena metode *drill* membuat siswa untuk selalu berlatih. Keterlibatan secara aktif anak *cerebral palsy* pada pembelajaran berpakaian membuat anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpakaian. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah, N.K (2012: 125) bahwa metode *drill* dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dengan melakukan kegiatan latihan, sehingga siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa anak *cerebral palsy* memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran berpakaian, seperti anak *cerebral palsy* mengetahui tata cara menggunakan pakaian secara urut dan benar.

Penggunaan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* diadakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus materi yang diberikan adalah sama yaitu berpakaian, namun materi terpecah menjadi beberapa pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I dan II materi yang disampaikan adalah memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah dan mengancingkan pakaian, pada pertemuan kedua siklus I dan II materi yang disampaikan adalah merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian, dan pada pertemuan ketiga siklus I dan II adalah berpakaian lengkap.

Berdasarkan pasca tindakan siklus I dan siklus II, kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* mengalami peningkatan dibandingkan pada kemampuan

awal. Peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* juga dibarengi dengan peningkatan kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Skor pada pra tindakan, subyek RN memperoleh nilai dengan jumlah 57,57 meningkat 6,06 poin sehingga menjadi 63,63 pada siklus I. Nilai yang diperoleh RN masih di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75 dan belum masuk dalam kriteria baik. Hal tersebut membuat peneliti dan guru kelas sepakat untuk diadakan siklus selanjutnya, yaitu siklus II dengan perbaikan-perbaikan yang telah ditentukan.

Pembelajaran berpakaian pada siklus II dilakukan dengan adanya modifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan media kartu gambar berpakaian dan modifikasi pada kancing pakaian menggunakan kancing cetet. Hasil pada siklus II subyek mengalami kemajuan yang signifikan dengan memperoleh nilai 87,87 dari 63,63 pada pasca tindakan siklus I. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, subyek memperoleh peningkatan sebesar 24,24 poin dari nilai pasca tindakan siklus I.

K. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah keadaan ruang kelas belum sesuai untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar karena ruang kelas bercampur menjadi satu dengan kelas lain sehingga dalam proses belajar-mengajar masih terganggu dengan siswa lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* di sekolah luar biasa daya ananda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, yakni presentase hasil pra tindakan yang mana RN memperoleh nilai 57,57 kemudian meningkat menjadi 63,63 pada pasca tindakan siklus I dan meningkat kembali menjadi 87,87 pada pasca tindakan siklus II.
2. Metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dilakukan dengan memberikan latihan secara berulang dan bertahap. Anak *cerebral palsy* memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk latihan berpakaian. Anak *cerebral palsy* juga terlibat aktif dalam pembelajaran berpakaian Pembelajaran berpakaian yang dilakukan dimulai dengan mengenalkan jenis pakaian dan bagian-bagian pakaian, serta manfaat pakaian. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian latihan pada anak *cerebral palsy*. Latihan tersebut berupa latihan berpakaian yang terdiri dari: a) mengambil kemeja dari tempatnya b) memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang) c) membuka kancing kemeja d) memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri e) merapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar f)

mengancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi g) merapihkan kerah pakaian h) merapihkan kemeja. Latihan berpakaian tersebut dilakukan secara berulang sebanyak dua sampai tiga kali oleh anak *cerebral palsy*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya dapat memberikan dan menyediakan media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran
- b. Guru hendaknya dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam pembelajaran agar lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat dan antusias sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3. Bagi Kepala Sekolah

Metode *drill* kiranya dapat diterapkan sebagai sebuah teknik mengajar dalam menyampaikan pembelajaran bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Salim. (2007). *Pediatri Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermasa
- Asep Karyana & Sri Widati. (2013). *Pendidikan ABK Tunadaksa*. Jakarta: PT Luxia Metro Media
- Astati, dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud
- Aulia Widya Putri. (2012). *Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut dengan Metode Drill Tata Cara Mencuci Rambut pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang kelas II SLB Suta Wijaya Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Education*. USA: Pearson
- Departemen Pendidikan Nasioanl. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus: Program Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Dodo Sudrajat & Lilis Rosid. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Endang Poerwanti & Nur Widodo. (2000). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press
- Frieda Mangunsong. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Haryanto, dkk. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DEPDIKNAS FIP UNY
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Lexy J. Maloeng. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lia Andriyani. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill) di SLB N 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Mimin Casmini. (2012). *Activity of Daily Living (ADL)* di akses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktiviti_Of_Daily_Living.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktiviti_Of_Daily_Living.pdf) pada 4 Februari 2016 pukul 18.30 WIB
- Mills, Geoffrey E. (2014). *Action Research: A Guide For The Teacher Researcher Fifth Edition* (Alih bahasa Daryanto). UK: Pearson Education
- Moh. Sholeh Hamid. (2013). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: PLB FIP UNY
- _____. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Musjafak Assjari. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti
- _____. (2010). *Pendidikan ABK: Program Khusus Untuk Tunadaksa (workshop)*. Surakarta: Depdiknas diunduh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195505161981011-MUSYAFAK_ASSYARI/Pendidikan_ABK/PROGRAM_K_KHUSUS U NTUK_TUNADAKSA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK_ASSYARI/Pendidikan_ABK/PROGRAM_K_KHUSUS_U NTUK_TUNADAKSA.pdf) pada 2 Oktober 2014 pukul 14.27 WIB
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pasaribu dan Simandjuntak. (2006). *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito
- Rijal Nurdiana. (2015). *Penggunaan Metode Latihan (Drill) pada Pembelajaran Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak Cerebral Palsy Kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Roestiyah, NK. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Salim, A. (1996). *Pendidikan bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1991). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- _____. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sri Anitah. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sri Widati & Murtadlo. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Depdiknas
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Umbreit, John. (1983). *Physical Disabilities and Health Impairments: an Introduction*. Columbus: A Bell & Howell Company
- Vida Handayani. September 2009. "Melatih Keterampilan Berpakaian Anak Keterbelakangan Mental Ringan dengan Menggunakan Teknik *Total Task Presentation Chaining*". *Jurnal Psikologi Universitas Kristen Maranatha*. Volume 6, Nomor 2, <http://repository.maranatha.edu/1191/1/Melatih%20Keterampilan%20Berpakaian%20Anak%20Keterbelakangan%20Mental%20Ringan.pdf> Diakses pada 20 Januari 2016 pukul 19.55 WIB
- Wardani. IG. A. K, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Werner, David. (2002). *Anak-anak Desa Yang Menyandang Cacat*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Wiji Utomo. (2007). *Pengaruh bimbingan belajar ketrampilan bina diri anak Tuna Daksa terhadap peningkatan kemandirian siswa SDLB D-1 SLB- D YPAC Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yusuf, Tayar & Anwar, Syaifiil. (1997). *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: I
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Memasukkan tangan kedalam lubang pakaian
- Mengancingkan pakaian

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran
- Siswa mampu memasukkan kedua tangan kedalam lubang pakaian dengan benar, setelah guru memberikan instruksi

- Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah setelah penjelasan dari guru
- Dengan bimbingan dan arahan dari guru, siswa mampu mengancingkan pakaian dengan benar
- siswa mampu melakukan minimal dua langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

1. memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian
2. memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian
3. mengidentifikasi kancing pakaian
4. memegang kancing pakaian
5. mengidentifikasi lubang kancing pakaian
6. mensejajarkan kelim bawah pakaian
7. mengancingkan pakaian dengan urut

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian
- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja.
- Siswa mampu mengidentifikasi kancing
- Siswa belum mampu mengancingkan pakaian dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu berpakaian tentang memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah pakaian dan mengancingkan pakaian 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 3. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 4. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 5. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya mengapa kita harus berpakaian ? apa saja jenis-jenis pakaian yang sering siswa digunakan ? apa saja bagian-bagian pakaian ? 6. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 7. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 8. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 9. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 10. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 11. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 12. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 13. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 14. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan 	5 menit

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian			
memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian			
mengidentifikasi kancing pakaian			
memegang kancing pakaian			
mengidentifikasi lubang kancing pakaian			
mensejajarkan kelim bawah pakaian			
mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah			

Beri tanda centang (✓) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 3. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	Melibatitkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi			

	berpakaian			
10	melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			
12	mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

beri tanda (✓) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$


Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 4. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Guru Kelas



Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Yogyakarta, Maret 2016

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui, Menyetujui
Kepala SLB C Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 19570923 0198003 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: II
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Merapihkan kerah pakaian
- Merapihkan pakaian

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran

- Melalui penjelasan dari guru, siswa mampu merapihkan kerah pakaian dengan benar
- Siswa mampu merapikan pakaian yang telah dikenakan setelah siswa melakukan demonstrasi berpakaian
- siswa mampu melakukan dua langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

- mengidentifikasi kerah pakaian
- memegang kerah pakaian
- merapikan kerah pakaian
- merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian
- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja.
- Siswa mampu mengidentifikasi kerah pakaian
- Siswa belum mampu merapihkan kerah pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu merapihkan pakaian dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 3. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 4. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 5. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya Bagaimana merapihkan kerah pakaian ? 6. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 7. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 8. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 9. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 10. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 11. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 12. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 13. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 14. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan 	5 menit

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
Mengidentifikasi kerah pakaian			
Memegang kerah pakaian			
Merapihkan kerah pakaian			
Merapihkan pakaian			

Beri tanda centang (✓) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 3. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			
10	melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi			

	berpakaian			
12	mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

beri tanda (√) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)

3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 4. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Yogyakarta, Maret 2016

Guru Kelas



Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui/ Menyetujui
Kepala SLF G. Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 1957093 0198003 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: III
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Berpakaian lengkap

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran
- Siswa mampu memasukkan tangan kanan dan kiri ke dalam lubang pakaian, setelah guru memberikan instruksi

- Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mampu mengancingkan pakaian dengan benar
- Melalui penjelasan dari guru, siswa mampu merapihkan kerah pakaian dengan benar
- Siswa mampu merapikan pakaian yang telah dikenakan setelah siswa melakukan demonstrasi berpakaian
- siswa mampu melakukan tiga langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

- Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian
- Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian
- Mengidentifikasi kancing pakaian
- Memegang kancing pakaian
- Mengidentifikasi lubang kancing pakaian
- Mensejajarkan kelim bawah pakaian
- Mengancingkan pakaian dengan urut
- Mengidentifikasi kerah pakaian
- Memegang kerah pakaian
- Merapikan kerah pakaian
- Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian

- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja
- Siswa mampu mengidentifikasi kancing pakaian
- Siswa mampu mengidentifikasi kerah pakaian
- Siswa belum mampu merapihkan kerah pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu merapihkan pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu berpakaian lengkap dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang berpakaian lengkap 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 2. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 3. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 4. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 5. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan 6. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 7. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 8. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 9. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 10. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 11. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 12. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 13. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 14. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit

Akhir	1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan	5 menit
-------	--	---------

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian			
Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian			
Mengidentifikasi kancing pakaian			
Memegang kancing pakaian			
Mengidentifikasi lubang kancing pakaian			
Mensejajarkan kelim bawah pakaian			
Mengancingkan pakaian dengan urut			
Mengidentifikasi kerah pakaian			
Memegang kerah pakaian			
Merapihkan kerah pakaian			
Merapihkan pakaian			

Beri tanda centang (✓) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
R &= X_t - X_r \\
&= 33 - 11 \\
&= 22
\end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan

rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$= \frac{22}{3}$$

$$= 7,33$$

Ket:

i = Interval

R = Rentang

λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 3. Kategori penilaian hasil pasca observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 4. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			
10	melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			
12	mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			

14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

Beri tanda (√) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)

3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 5. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Yogyakarta, Maret 2016

Guru Kelas



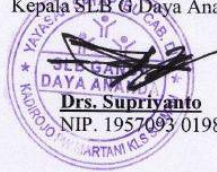
Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui/ Menyetujui
Kepala SLF G. Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 1957093 0198003 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: I
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Memasukkan tangan kedalam lubang pakaian
- Mengancingkan pakaian

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran

- Siswa mampu memasukkan kedua tangan kedalam lubang pakaian dengan benar, setelah guru memberikan instruksi
- Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah setelah penjelasan dari guru
- Dengan bimbingan dan arahan dari guru, siswa mampu mengancingkan pakaian dengan benar
- siswa mampu melakukan minimal dua langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

1. memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian
2. memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian
3. mengidentifikasi kancing pakaian
4. memegang kancing pakaian
5. mengidentifikasi lubang kancing pakaian
6. mensejajarkan kelim bawah pakaian
7. mengancingkan pakaian dengan urut

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, *reward* Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih, kartu gambar berpakaian dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian
- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja.
- Siswa mampu mengidentifikasi kancing
- Siswa belum mampu mengancingkan pakaian dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu berpakaian tentang memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang pakaian, mensejajarkan kelim bawah pakaian dan mengancingkan pakaian 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi dengan kartu gambar berpakaian 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 3. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 4. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 5. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 6. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya mengapa kita harus berpakaian ? apa saja jenis-jenis pakaian yang sering siswa digunakan ? apa saja bagian-bagian pakaian ? 7. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 8. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 9. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 10. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 11. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 12. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 13. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 14. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 15. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan 	5 menit

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian			
memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian			
mengidentifikasi kancing pakaian			
memegang kancing pakaian			
mengidentifikasi lubang kancing pakaian			
mensejajarkan kelim bawah pakaian			
mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah			

Beri tanda centang (✓) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 3. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi			

	berpakaian			
10	melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			
12	mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

beri tanda (✓) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 4. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Guru Kelas



Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Yogyakarta, Maret 2016

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui, Menyetujui
Kepala SLB C Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 19570923 0198003 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: II
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Merapihkan kerah pakaian
- Merapihkan pakaian

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran

- Melalui penjelasan dari guru, siswa mampu merapihkan kerah pakaian dengan benar
- Siswa mampu merapikan pakaian yang telah dikenakan setelah siswa melakukan demonstrasi berpakaian
- siswa mampu melakukan dua langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

- mengidentifikasi kerah pakaian
- memegang kerah pakaian
- merapikan kerah pakaian
- merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih, kartu gambar berpakaian dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian
- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja.
- Siswa mampu mengidentifikasi kerah pakaian
- Siswa belum mampu merapihkan kerah pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu merapihkan pakaian dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang merapihkan kerah pakaian dan merapihkan pakaian 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi dengan kartu gambar berpakaian 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 3. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 4. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 5. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 6. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan misalnya Bagaimana merapihkan kerah pakaian ? 7. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 8. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 9. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 10. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 11. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 12. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 13. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 14. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 15. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan 	5 menit

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
Mengidentifikasi kerah pakaian			
Memegang kerah pakaian			
Merapihkan kerah pakaian			
Merapihkan pakaian			

Beri tanda centang (√) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 3. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			
10	melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi			

	berpakaian			
12	mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

beri tanda (√) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)

3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 4. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Yogyakarta, Maret 2016

Guru Kelas



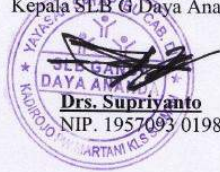
Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui/ Menyetujui
Kepala SLF G. Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 1957093 0198003 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VIII /2
Pertemuan	: III
Alokasi waktu	: 2 X 35 menit
Jenis Kekhususan	: <i>Cerebral palsy tipe Spastik</i>

I. Standar Kompetensi

Mengurus diri

II. Kompetensi Dasar

Memakai pakaian luar

III. Indikator

- Berpakaian lengkap

Nilai karakter yang ingin di capai :

- Sikap spiritual : Mengawali dan menutup segala aktivitas dengan berdoa
- Sikap sosial : Mampu berinteraksi dengan teman atau guru dengan baik
- Sikap kepribadian : Mampu menjadi pribadi yang sopan dan santun pada guru dan teman dilingkungan sekolah, disiplin, jujur, penuh kerapian dan keindahan, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab
- Sikap percaya diri : Mampu tanpa ragu mengembangkan diri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran
- Siswa mampu memasukkan tangan kanan dan kiri ke dalam lubang pakaian, setelah guru memberikan instruksi

- Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mampu mengancingkan pakaian dengan benar
- Melalui penjelasan dari guru, siswa mampu merapihkan kerah pakaian dengan benar
- Siswa mampu merapikan pakaian yang telah dikenakan setelah siswa melakukan demonstrasi berpakaian
- siswa mampu melakukan tiga langkah berpakaian dengan benar setelah melakukan peragaan bersama guru

V. Materi

Praktik mengenakan pakaian, yang terdiri dari:

- Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian
- Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian
- Mengidentifikasi kancing pakaian
- Mengang kancing pakaian
- Mengidentifikasi lubang kancing pakaian
- Mensejajarkan kelim bawah pakaian
- Mengancingkan pakaian dengan urut
- Mengidentifikasi kerah pakaian
- Memegang kerah pakaian
- Merapikan kerah pakaian
- Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

VI. Pendekatan & Metode

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Unjuk Kerja, *Drill*, *reward*, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

VII. Media dan Sumber Pembelajaran

Buku pengembangan bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih, kartu gambar berpakaian dan pakaian berkancing.

VIII. Kemampuan Awal peserta didik :

- Siswa mampu mengenal berbagai jenis pakaian

- Siswa mampu berpakaian dengan baik untuk penggunaan kaos yang longgar, celana yang longgar, rok dan kemeja
- Siswa mampu mengidentifikasi kancing pakaian
- Siswa mampu mengidentifikasi kerah pakaian
- Siswa belum mampu merapihkan kerah pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu merapihkan pakaian dengan mandiri
- Siswa belum mampu berpakaian lengkap dengan mandiri

IX. Kegiatan Pembelajaran

Tabel I. Kegiatan pembelajaran

Tahap	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membalas salam dari guru 2. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll) 3. Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibelajarkan yaitu materi berpakaian tentang berpakaian lengkap 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi dengan kartu gambar berpakaian 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi berpakaian 3. Diperkenalkan alat peraga yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada siswa, yaitu sebuah kemeja 4. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan 5. Siswa melakukan pengamatan dari alat peraga yang ditunjukkan 6. Siswa diajak untuk bertanya tentang materi yang disampaikan 7. Guru memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian 8. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 9. Guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan 10. Siswa dikondisikan untuk melakukan demonstrasi berpakaian 11. Siswa mengamati demonstrasi cara berpakaian oleh guru melalui alat peraga tersebut. 12. Siswa dibimbing guru untuk mendemonstrasikan cara berpakaian melalui alat peraga tersebut 13. Siswa mengulangi kegiatan yang telah dilakukan 14. Siswa menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan. 15. Guru mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung 	60 menit

Akhir	1. Guru melakukan pendinginan bersama siswa 2. Guru bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari 3. Guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya 4. Berdoa sesudah kegiatan	5 menit
-------	--	---------

X. Penilaian

Penilaian observasi kemampuan berpakaian

Tabel 2. Rubrik penilaian observasi kemampuan berpakaian

ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
	1	2	3
Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang pakaian			
Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang pakaian			
Mengidentifikasi kancing pakaian			
Memegang kancing pakaian			
Mengidentifikasi lubang kancing pakaian			
Mensejajarkan kelim bawah pakaian			
Mengancingkan pakaian dengan urut			
Mengidentifikasi kerah pakaian			
Memegang kerah pakaian			
Merapihkan kerah pakaian			
Merapihkan pakaian			

Beri tanda centang (✓) pada kolom

Keterangan skor kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas Berpakaian

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 33 - 11 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan

rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$= \frac{22}{3}$$

$$= 7,33$$

Ket:

i = Interval

R = Rentang

λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 3. Kategori penilaian hasil pasca observasi kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Penilaian observasi kinerja guru

Tabel 4. Rubrik penilaian observasi kinerja guru

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga tersebut oleh guru kepada siswa			
6	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			

14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			

Beri tanda (√) pada kolom

Keterangan skor observasi kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran berpakaian anak *cerebral palsy* 1 sampai dengan tiga adalah sebagai berikut:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 48 - 16 \\
 &= 32
 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)

3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{\lambda} \\
 &= \frac{32}{3} \\
 &= 10,67
 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah:

Tabel 5. Kategori penilaian hasil observasi kinerja guru

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Yogyakarta, Maret 2016

Guru Kelas



Trisna Mulyana, S.Pd
NIP.19670722 200801 1 006

Peneliti



Asti cahyaningtyas
NIM. 12103244034

Mengetahui/ Menyetujui
Kepala SLF G. Daya Ananda



Drs. Supriyanto
NIP. 1957093 0198003 1 004

LEMBAR VALIDASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ Ibu berilah nilai 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (tidak baik) pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (✓)
2. Jika terdapat komentar, maka tuliskan pada lembar saran yang telah disediakan
3. Isilah kolom validasi berikut:

No	Aspek yang di nilai	skor			
		1	2	3	4
1	Format RPP 1. Format jelas sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian 2. kemenarikan			✓ ✓	
2	Isi RPP 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran dirumuskan dengan jelas 2. Indikator dan tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas 3. Menggambarkan kesesuaian metode pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan 4. Langkah-langkah pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan mudah di pahami			✓ ✓ ✓ ✓	
3	Bahasa dan Tulisan 1. Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku 2. Bahasa mudah dipahami 3. Tulisan mengikuti aturan EYD			✓ ✓ ✓	
4	Manfaat lembar RPP 1. Dapat digunakan sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran 2. dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran			✓ ✓	

5. Penilaian secara umum (berilah tanda X):
Format rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan:
 - a. Sangat baik
 - ☒ b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang baik

6. Saran-saran dan komentar

.....
.....
.....

Yogyakarta,
Validator


Trisha Mulyana, S.Pd

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI KEMAMPUAN
BERPAKAIAN ANAK *CEREBRAL PALSY***

Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ Ibu berilah nilai 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (tidak baik) pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (✓)
2. Jika terdapat komentar, maka tuliskan pada lembar saran yang telah disediakan
3. Isilah kolom validasi berikut:

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	ketepatan aspek observasi			✓	
2	kesesuaian dengan indikator yang akan di capai			✓	
3	Urutan observasi kemampuan sesuai dengan urutan unjuk kerja dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)			✓	
4	Dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur			✓	
5	Kegiatan observasi dapat teramati			✓	
6	Kegiatan observasi sesuai dengan tujuan pembelajaran			✓	
7	Dapat digunakan sebagai pedoman observasi siswa			✓	
8	Dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran			✓	

9. Penilaian secara umum (berilah tanda X):


Format observasi kemampuan berpakaian yang digunakan:

- a. Sangat baik
- b. Baik**
- c. Cukup
- d. Kurang baik

10. Saran-saran dan komentar

.....
.....
.....

Yogyakarta, Februari 2016
Validator


Ir. Mulyana, S.PA

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI KINERJA GURU (OKG)

Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ Ibu berilah nilai 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (tidak baik) pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (✓)
2. Jika terdapat komentar, maka tuliskan pada lembar saran yang telah disediakan
3. Isilah kolom validasi berikut:


No	Aspek yang di nilai	skor			
		1	2	3	4
1	Format OKG 1. Format jelas sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian 2. kemenarikan			✓ ✓	
2	Isi OKG 1. Kesesuaian dengan aktivitas guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2. Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas guru dalam RPP 3. Dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional sehingga mudah diukur 4. Setiap aktivitas guru dapat teramati			✓ ✓ ✓ ✓	
3	Bahasa dan Tulisan 1. Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku 2. Bahasa mudah dipahami 3. Tulisan mengikuti aturan EYD			✓ ✓ ✓	
4	Manfaat lembar OKG 1. Dapat digunakan sebagai pedoman untuk observasi kinerja guru 2. Dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran			✓ ✓	

5. Penilaian secara umum (berilah tanda X):
Format observasi kinerja guru yang digunakan:
 - a. Sangat baik
 - ☒ b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang baik

6. Saran-saran dan komentar

.....
.....
.....

Yogyakarta, Februari 2016
Validator


Ir. H. M. Mulyana, S.Pd

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ Ibu berilah nilai 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (tidak baik) pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (✓)
2. Jika terdapat komentar, maka tulislah pada lembar saran yang telah disediakan
3. Isilah kolom validasi berikut:

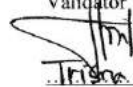
No	Aspek yang di nilai	skor			
		1	2	3	4
1.	Isi pedoman wawancara				
	1. Pertanyaan mengacu pada media yang digunakan dalam kerjasama			✓	
	2. Pertanyaan berisi hal seputar keterlaksanaan buku penghubung			✓	
2	Konstruksi				
	1. Rumusan pertanyaan singkat dan jelas			✓	
	2. Rumusan pertanyaan merupakan kalimat Tanya			✓	
	3. Rumusan pertanyaan berupa tanggapan orang tua dan guru tentang keterlaksanaan buku penghubung			✓	

3. Penilaian secara umum
Format pedoman wawancara yang digunakan (berilah tanda X):
 - a. Sangat baik
 - ☒ b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang baik

4. Saran-saran dan komentar

.....

Yogyakarta, Februari 2016
 Validator


 Irena Mulyana, S.Pd

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisna Mulyana, S.Pd
NIP : 19670722 200801 1 006
Jabatan : Wali Kelas VIII SLB Daya Ananda

telah membaca instrumen dari peneliti yang berjudul :

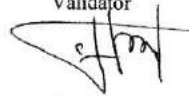
"Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda" Oleh Peneliti:

Nama : Asti Cahyaningtyas
NIM : 12103244034
Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2016

Validator



Trisna Mulyana, S.Pd

NIP. 19670722 200801 1 006

INSTRUMEN OBSERVASI KEMAMPUAN BERPAKAIAN

Pertemuan ke :
Hari/ Tanggal :
Nama Observer :

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri
 Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan
 Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
		1	2	3
1	memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian			
2	memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian			
3	mengidentifikasi kancing pakaian			
4	memegang kancing pakaian			
5	mengidentifikasi lubang kancing pakaian			
6	mensejajarkan kelim bawah pakaian			
7	mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah			
8	mengidentifikasi kerah pakaian			
9	memegang kerah pakaian			
10	merapikan kerah pakaian			
11	merapikan pakaian yang dikenakan			
Jumlah skor				
Jumlah skor keseluruhan				

Keterangan skor:

- Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri
- Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 33 - 11 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{22}{3} \\ &= 7,33 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori penilaian instrument observasi kemampuan berpakaian adalah:

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Hasil Penilaian :

Yogyakarta,
Observer

.....

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPAKAIAN AWAL

Hari/ Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri
 Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan
 Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
		1	2	3
1	memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian		✓	
2	memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian		✓	
3	mengidentifikasi kancing pakaian			✓
4	memegang kancing pakaian		✓	
5	mengidentifikasi lubang kancing pakaian		✓	
6	mensejajarkan kelim bawah pakaian	✓		
7	mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah	✓		
8	mengidentifikasi kerah pakaian		✓	
9	memegang kerah pakaian		✓	
10	merapikan kerah pakaian	✓		
11	merapikan pakaian yang dikenakan	✓		
Jumlah skor		4	12	3
Jumlah skor keseluruhan		19		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 33 - 11 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Ket:
 R = Rentang
 X_t = nilai tertinggi
 X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$= \frac{22}{3}$$

$$= 7,33$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori penilaian instrument observasi kemampuan berpakaian adalah:

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Hasil Penilaian : 57,57 (cukup)

Yogyakarta, *Maret 2016*

Observer



Asti Cahyaningtyas

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPAKAIAN

Pertemuan Ke : III Siklus I
Hari/ Tanggal : Sabtu, 5 Maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri
 Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan
 Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
		1	2	3
1	memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian		√	
2	memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian		√	
3	mengidentifikasi kancing pakaian			√
4	memegang kancing pakaian		√	
5	mengidentifikasi lubang kancing pakaian			√
6	mensejajarkan kelim bawah pakaian	√		
7	mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah	√		
8	mengidentifikasi kerah pakaian			√
9	memegang kerah pakaian		√	
10	merapikan kerah pakaian	√		
11	merapikan pakaian yang dikenakan	√		
Jumlah skor		4	8	9
Jumlah skor keseluruhan		21		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 33 - 11 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Ket:
 R = Rentang
 X_t = nilai tertinggi
 X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$= \frac{22}{3}$$

$$= 7,33$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori penilaian instrument observasi kemampuan berpakaian adalah:

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Hasil Penilaian : 63,63 (cukup)

Yogyakarta, *Maret 2016*

Observer



Asti Cahyaningtyas

HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPAKAIAN

Pertemuan Ke : III Siklus II
Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 Maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah secara mandiri

 Skor 2 (cukup) : Siswa mampu melakukan aktivitas berpakaian yang diperintah dengan bantuan

 Skor 1 (kurang) : Siswa belum mampu melakukan seluruh aktivitas berpakaian
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
		1	2	3
1	memasukkan tangan kanan kedalam lubang pakaian			√
2	memasukkan tangan kiri kedalam lubang pakaian			√
3	mengidentifikasi kancing pakaian			√
4	memegang kancing pakaian		√	
5	mengidentifikasi lubang kancing pakaian			√
6	mensejajarkan kelim bawah pakaian			√
7	mengancingkan pakaian dengan urut dari atas ke bawah		√	
8	mengidentifikasi kerah pakaian			√
9	memegang kerah pakaian			√
10	merapikan kerah pakaian		√	
11	merapikan pakaian yang dikenakan		√	
Jumlah skor			8	21
Jumlah skor keseluruhan		29		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari :

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 33 - 11 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Ket:
 R = Rentang
 X_t = nilai tertinggi
 X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$= \frac{22}{3}$$

$$= 7,33$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori penilaian instrument observasi kemampuan berpakaian adalah:

Skor	Persentase	Kategori
25,67- 33	77,78 % - 100 %	Baik
18,33- 25,66	55,54% - 77,75 %	Cukup
10,99- 18,32	33,30 % - 55,51 %	Kurang

Hasil Penilaian : 87,87 (baik)

Yogyakarta, *Mar 2016*
Observer


Asti Cahyaningtyas

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke :
Hari/ Tanggal :
Nama Observer :

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:

Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan

Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di
rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain

Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah
direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			
13	melakukan pendinginan bersama siswa			
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			
16	menutup kegiatan dengan berdoa			
Jumlah Skor				
Jumlah skor keseluruhan				

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian :

Yogyakarta,
Observer

.....

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : I Siklus I
Hari/ Tanggal : Senin, 29 Februari 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			✓
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa		✓	
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi		✓	
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			✓
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			✓
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			✓
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			✓
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			✓
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian		✓	
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			✓
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			✓
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			✓
13	melakukan pendinginan bersama siswa			✓
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			✓
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya		✓	
16	menutup kegiatan dengan berdoa			✓
Jumlah Skor			8	36
Jumlah skor keseluruhan		44		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:


$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
 λ = jumlah kelas kategori

Adapun kategori penilaian observasi kinerja guru adalah:

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian : 91,67 (Baik)

Yogyakarta, *may 2016*
Observer

Asti Cahyaningtyas

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : II Siklus I
Hari/ Tanggal : Kamis, 3 maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			√
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa		√	
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi		√	
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			√
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			√
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			√
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			√
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			√
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			√
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			√
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			√
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			√
13	melakukan pendinginan bersama siswa			√
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			√
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya		√	
16	menutup kegiatan dengan berdoa			√
Jumlah Skor			6	39
Jumlah skor keseluruhan			45	

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian : 93,75 (Baik)

Yogyakarta, *mark 20k*
Observer

APV
Asti Cahyaningtyas

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : III Siklus I
Hari/ Tanggal : Sabtu, 7 maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			✓
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa		✓	
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi		✓	
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			✓
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			✓
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			✓
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			✓
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			✓
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			✓
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			✓
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			✓
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			✓
13	melakukan pendinginan bersama siswa			✓
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			✓
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			✓
16	menutup kegiatan dengan berdoa			✓
Jumlah Skor			4	42
Jumlah skor keseluruhan		46		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
 R = Rentang
 X_t = nilai tertinggi
 X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
 i = Interval
 R = Rentang
 λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian : 95,83 (Baik)

Yogyakarta, *10 Mei 2016*

Observer



Asti Cahyaningtyas

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : I Siklus II
Hari/ Tanggal : Senin, 29 Februari 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

- Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
- Ketentuan skor:
 - Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 - Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 - Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
- Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			✓
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa		✓	
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			✓
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan dengan kartu gambar berpakaian			✓
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			✓
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			✓
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			✓
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			✓
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			✓
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			✓
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			✓
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			✓
13	melakukan pendinginan bersama siswa			✓
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			✓
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			✓
16	menutup kegiatan dengan berdoa			✓
Jumlah Skor			2	45
Jumlah skor keseluruhan		47		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian : 97,91 (Baik)

Yogyakarta, *may 2016*
Observer

Asti Cahyaningtyas

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : II Siklus II
Hari/ Tanggal : Kamis, 10 maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			✓
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			✓
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			✓
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan dengan kartu gambar berpakaian			✓
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			✓
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			✓
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			✓
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			✓
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demonstrasi berpakaian			✓
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			✓
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			✓
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			✓
13	melakukan pendinginan bersama siswa			✓
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			✓
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			✓
16	menutup kegiatan dengan berdoa			✓
Jumlah Skor				48
Jumlah skor keseluruhan		48		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
 R = Rentang
 X_t = nilai tertinggi
 X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
 i = Interval
 R = Rentang
 λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian :100 (Baik)

Yogyakarta, *10 Mei 2016*
 Observer


 Asti Cahyaningtyas

Lembar Observasi Kinerja Guru

Pertemuan ke : III Siklus II
Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 maret 2016
Nama Observer : Asti Cahyaningtyas

Petunjuk:

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:
 Skor 3 (baik) : guru melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
 Skor 2 (cukup) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah di rencanakan, tetapi melakukan tindakan lain
 Skor 1 (kurang) : guru tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek Yang di Nilai	Skor		
		1	2	3
1	mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduk, konsentrasi, dll)			✓
2	melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa			✓
3	memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi			✓
4	menyampaikan materi yang akan dibelajarkan			✓
5	memperkenalkan alat peraga oleh guru kepada siswa			✓
6	melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran			✓
7	memberikan pertanyaan ringan seputar berpakaian			✓
8	melanjutkan kegiatan dengan memberikan siswa alat peraga yang telah disiapkan			✓
9	mengkondisikan siswa untuk melakukan demontrasi berpakaian			✓
10	Melakukan demonstrasi berpakaian			✓
11	membimbing dan mengarahkan siswa saat demonstrasi berpakaian			✓
12	Mencatat hasil pembelajaran di buku penghubung			✓
13	melakukan pendinginan bersama siswa			✓
14	bersama siswa menyimpulkan bahwa berpakaian sangat penting untuk dipelajari			✓
15	melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya			✓
16	menutup kegiatan dengan berdoa			✓
Jumlah Skor				48
Jumlah skor keseluruhan		48		

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang (R). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 48 - 16 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Ket:
R = Rentang
X_t = nilai tertinggi
X_r = nilai terendah

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

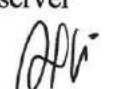
$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{\lambda} \\ &= \frac{32}{3} \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Ket:
i = Interval
R = Rentang
λ = jumlah kelas kategori

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
37,33 – 48	77,77 % - 100 %	Baik
26,65 – 37,32	55,52 % - 77,75 %	Cukup
15,97 – 26,64	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian : 100 (Baik)

Yogyakarta, *Mar 2016*
Observer

Asti Cahyaningtyas

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Hari/ Tanggal :

Pewawancara :

Narasumber :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	a. Apakah metode <i>drill</i> yang disediakan mudah dilaksanakan ? b. Bagaimana pelaksanaan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran berpakaian ? c. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode <i>drill</i> ?	
2	a. Apakah ada pengaruh metode <i>drill</i> terhadap kemampuan berpakaian anak <i>cerebral palsy</i> ? b. Apa pengaruh metode <i>drill</i> terhadap kemampuan berpakaian anak <i>cerebral palsy</i> ?	

LEMBAR HASIL WAWANCARA GURU

Hari/ Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Pewawancara : Asti Cahyaningtyas

Narasumber : Bp. Trisna Mulyana, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>a. Apakah metode <i>drill</i> yang disediakan mudah dilaksanakan ?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran berpakaian ?</p> <p>c. Bagaimana kelebihan dan kurang metode <i>drill</i> ?</p>	<p>Penggunaan metode <i>drill</i> atau latihan mudah dilakukan sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar. Metode <i>drill</i> mudah dilakukan terutama untuk pembelajaran keterampilan seperti berpakaian. Penggunaan metode <i>drill</i> juga membantu siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan metode <i>drill</i> dilakukan dengan memberikan latihan berpakaian pada anak <i>cerebral palsy</i>. Anak <i>cerebral palsy</i> diinstruksikan untuk maju ke muka kelas dan melakukan demonstrasi berpakaian. kegiatan tersebut dilakukan secara berulang minimal dua kali agar anak paham tentang berpakaian. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode <i>drill</i> anak <i>cerebral palsy</i> terlihat antusias. Penggunaan metode <i>drill</i> membuat anak <i>cerebral palsy</i> memperoleh kecakapan motoriknya dan membuat anak terbiasa, sehingga mempermudah anak dalam aktivitas berpakaian. Akan tetapi, penggunaan metode <i>drill</i> secara terus-menerus juga dapat membuat anak <i>cerebral palsy</i> jenuh dan cenderung bosan saat pembelajaran, sehingga guru memerlukan teknik atau cara yang lain agar anak <i>cerebral palsy</i> terhindar dari kebosanan.</p>
2	a. Apakah ada pengaruh metode <i>drill</i> terhadap kemampuan	Metode <i>drill</i> tersebut memiliki pengaruh pada kemampuan berpakaian

	<p>berpakaian anak <i>cerebral palsy</i> ?</p> <p>b. Apa pengaruh metode <i>drill</i> terhadap kemampuan berpakaian anak <i>cerebral palsy</i> ?</p>	<p>anak <i>cerebral palsy</i>, begitulah yang diutarakan guru. Di sekolah, siswa selalu antusias saat pembelajaran berpakaian. Guru kelas menyatakan bahwa, RN telah mengalami peningkatan yang signifikan untuk berpakaian. Dulu ia sama sekali belum mampu memasukkan tangan ke dalam lubang pakaian dikarenakan kondisi tangan RN yang mengalami spastis namun seiring dengan latihan yang diulang-ulang dan pembiasaan yang selalu diberikan ia mampu melakukan kegiatan tersebut meskipun cara berpakaian yang dilakukan berbeda dengan anak lain. Namun, setidaknya ia mampu melakukan hal tersebut dengan mandiri.</p>
--	--	---

FOTO KEGIATAN SIKLUS I



Gambar 1. Subyek ketika berusaha memegang kancing



Gambar 2. Subyek ketika sedang menunjukkan kancing



Gambar 3. Subyek ketika akan mengancingkan pakaian



Gambar 4. Peneliti membantu subyek dalam mengancingkan pakaian

FOTO KEGIATAN SIKLUS II



Gambar 1. Subyek ketika memasukkan tangan kanan dengan mandiri



Gambar 2. Subyek ketika memasukkan tangan kiri dengan mandiri



Gambar 3. Subyek ketika mensejajarkan kelim bawah



Gambar 4. Subyek dibantu saat mengancingkan pakaian



Gambar 5. Subyek ketika berusaha merapihkan kerah pakaian



Gambar 6. Subyek ketika berusaha merapihkan pakaian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 1278 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Februari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Asti Cahyaningtyas
NIM : 12103244034
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Polaman RT 16, Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB G Daya Ananda
Subyek : Siswa kelas VIII
Obyek : Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak Cerebral Palsy
Waktu : Februari-April
Judul : Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 737 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/689/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 22 Februari 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ASTI CAHYANINGTYAS
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103244034
Program/Tingkat : SI
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jati Rahayu Barat Terukis Rahayu Martapura Sumsel
No. Telp / HP : 085743207976
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK CEREBRAL PALSY DI SEKOLAH
LUAR BIASA DAYA ANANDA**
Lokasi : SLB G Daya Ananda di Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 22 Februari 2016 s/d 23 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) C'D format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 22 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
6. Ka. SLB G Daya Ananda di Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

SLERN KARYATUN, S.IP, MT



YAYASAN SAYAP IBU
CABANG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB G DAYA ANANDA
Kadirojo II No. 153, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 90/SLB.G.DA/YSI-CB/II/2016

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Supriyanto
NIP : 1957093 0198003 1 004
Pangkat/ Gol : Pembina/ IVa
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Asti Cahyaningtyas
NIM : 12103244034
Prodi/ Jurusan : PLB/ PLB
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta

Adalah benar-benar melaksanakan penelitian tentang "Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016
Kepala SLB G Daya Ananda

Drs. Supriyanto
NIP. 1957093 0198003 1 004